

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI ANTARPERSONAL
DALAM PEMBINAAN AKHLAK KARIMAH SANTRIWATI
DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH JENGGAWAH JEMBER**

SKRIPSI



Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IDA WAHYUNI
NIM. T20171181
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEJURUAN
JULI 2023

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI ANTARPERSONAL
DALAM PEMBINAAN AKHLAK KARIMAH SANTRIWATI
DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH JENGGAWAH JEMBER**

SKRIPSI


Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Ida Wahyuni
NIM: T20171181**

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**


Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M.
NIP: 1975811111983031002

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI ANTARPERSONAL
DALAM PEMBINAAN AKHLAK KARIMAH SANTRIWATI
DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH
JENGGAWAH JEMBER**

SKRIPSI

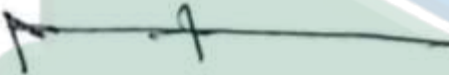
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar sarjana (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam


Hari : Selasa
Tanggal : 4 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197409052007101001


Nina Hayuningtyas, M.Pd.
NIP. 198108142014112003

Anggota:

1. Dr. H. Sukarno, M.Si
2. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M.



Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Mukhlisah, M.Pd.I
NIP. 19640511199032001



MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Artinya: “Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)”. Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan diantara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (Q.S. Al-Isro’:53)¹



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Departemen agama RI, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT.Sygma Examedia Arkanleema), 287.



PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan kepada:

Bapak saya tercinta (Alm. Safiudin) dan juga ibu saya (Holifah) yang selama ini tiada henti berusaha membahagiakan putra-putrinya

Adik saya tercinta (Riyadus Solihin) yang senantiasa mensupport dan selalu menjadi penasehat kecil dan handal bagi saya

Suami saya tercinta (Baharudin) yang senantiasa menjadi support system terdepan dalam keberhasilan saya menyelesaikan skripsi ini

Keluarga besar saya yang selalu memotivasi dan menginspirasi saya dengan segala keberhasilan mereka dalam berbagai bidangnya

Dan tak lupa kepada teman-teman seperjuangan yang selalu menjadi partner terhebat dalam penyelesaian skripsi saya

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

KATA PENGANTAR

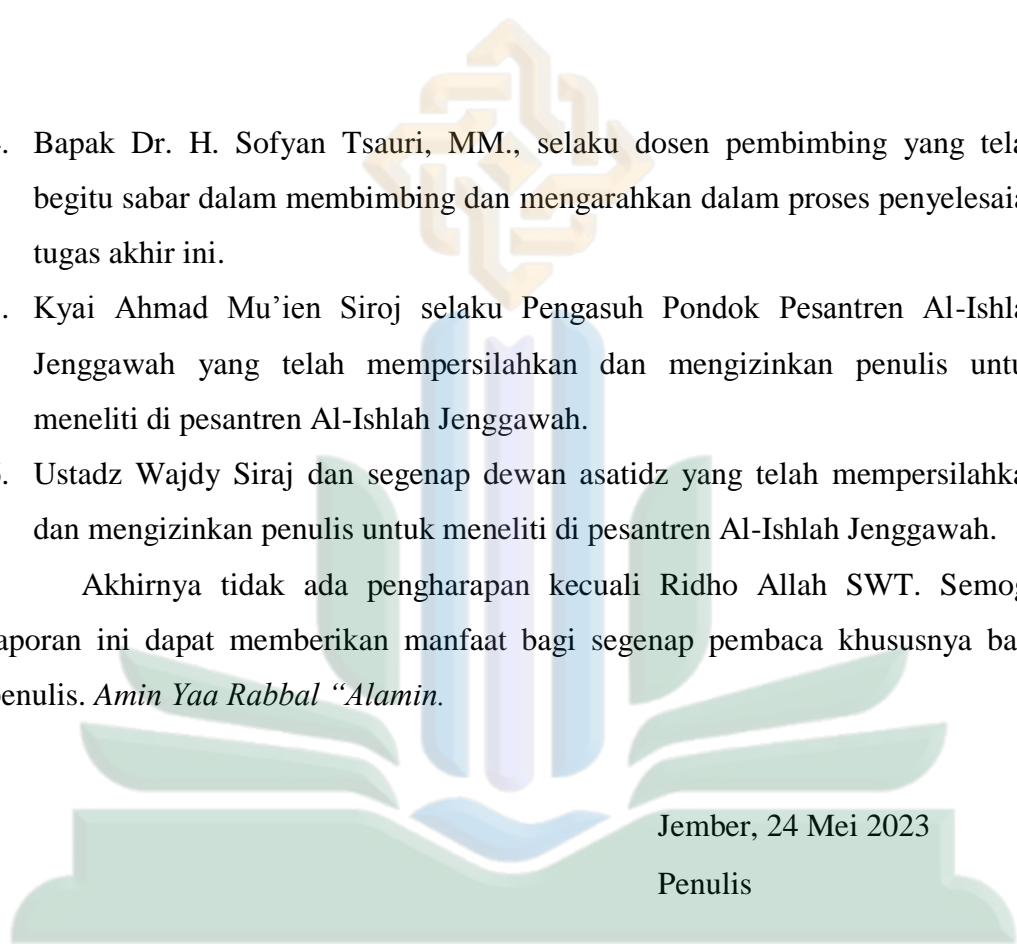
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Terucap rasa syukur dari hati yang tak pernah terbaca oleh mata, dari rasa yang tak pernah berhenti mengagumi Tuhan pencipta alam semesta, Tuhan yang kepada-Nya segala do'a dipanjatkan, segala puja dan puji ditujukan, segala amal diperhitungkan, Allah SWT sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang berkat kasih sayang-Nya, tugas akhir ini dapat tersusun dan rampung meski jauh dari kata sempurna.

Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW karena mukjizatnya yang berupa Al-Qur'an telah merubah dunia kejahiliah menjadi dunia kemahiran serba teknologi, sehingga mudahlah menyelesaikan tugas akhir ini, alhamdulillah..

Selanjutnya penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik berupa pemikiran, motivasi, maupun saran yang terwujud nyata dalam tugas akhir ini, utamanya yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM., selaku Rektor Universitas Kiai Achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember, yang dengan kerja keras dan usaha beliau selalu membangun fasilitas-fasilitas kampus sehingga memudahkan penulis dalam menyusun tugas akhir ini.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Kiai Achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember, yang dengan kepemimpinan beliau dalam menentukan kebijakan-kebijakan akademik di fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sehingga terstruktur semua agenda ke-akademik-an secara rapi.
3. Ibu Dr. Hj. Fathiyatur Rahma, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Kiai Achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember, yang tidak pernah henti mengayomi dan memotivasi untuk terus belajar dan bertaqwa.

- 
4. Bapak Dr. H. Sofyan Tsauri, MM., selaku dosen pembimbing yang telah begitu sabar dalam membimbing dan mengarahkan dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
 5. Kyai Ahmad Mu'ien Siroj selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah yang telah mempersilahkan dan mengizinkan penulis untuk meneliti di pesantren Al-Ishlah Jenggawah.
 6. Ustadz Wajdy Siraj dan segenap dewan asatidz yang telah mempersilahkan dan mengizinkan penulis untuk meneliti di pesantren Al-Ishlah Jenggawah.

Akhirnya tidak ada pengharapan kecuali Ridho Allah SWT. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi segenap pembaca khususnya bagi penulis. *Amin Yaa Rabbal ‘Alamin.*

Jember, 24 Mei 2023

Penulis

IDA WAHYUNI
T20171181

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Ida Wahyuni, 2023 : *Implementasi Komunikasi Antarpersonal dalam Pembinaan Akhlak Karimah Santriwati di Pondok Pesantren An-Ishlah Jenggawah Jember*

Kata Kunci : Komunikasi Antarpersonal, Akhlak Karimah, Pondok Pesantren

Komunikasi Antarpersonal terbilang sangat efektif dalam memberitahu, memberikan pendapat atau mengubah perilaku seseorang, karena komunikasi yang bersifat timbal balik dan dapat diketahui tanggapan dari komunikan secara langsung. Komunikasi antarpersonal yang terjadi di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah merupakan peranan komunikasi yang terjadi secara timbal balik atau secara dua arah dengan beberapa pendekatan antara ustadzah dengan santriwati, mu'allimah dengan santriwati dan juga santriwati dengan santriwati lainnya. Peranan komunikasi antarpersonal yang terjadi menghasilkan *feedback* dan kesamaan makna dalam proses penyampaian pesan dengan menjalin komunikasi yang baik.

Fokus penelitian skripsi ini adalah: 1) Bagaimana implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada Allah? 2) Bagaimana implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada sesama? 3) Bagaimana implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada lingkungan?

Tujuan penelitian skripsi ini yaitu: 1) Mendeskripsikan implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada Allah, 2) Mendeskripsikan implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada sesama, 3) Mendeskripsikan implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada lingkungan.

Pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian skripsi ini adalah: 1) Implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada Allah melalui: Pengajian sorogan dan pengajian bandongan. 2) Implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada sesama melalui Komunikasi antarpersonal non pengajian yaitu: a) Konsultasi santriwati, b) Pembinaan santriwati, c) sharing santriwati. 3) Implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada lingkungan melalui komunikasi antarpersonal dengan penugasan santriwati.

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Subyek Penelitian.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Analisis Data	58
F. Keabsahan Data	63
G. Tahapan-tahapan Penelitian	64

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS	67
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	67
B. Penyajian dan Analisis Data.....	74
C. Pembahasan Temuan.....	97
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1. Surat Pernyataan Keaslian Penulisan

Lampiran 2. Matrik Penelitian

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian

Lampiran 4. Surat Selesai Penelitian

Lampiran 5. Jurnal Penelitian

Lampiran 6. Pedoman Penelitian

Lampiran 7. Foto Penelitian

Lampiran 8. Biodata Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



DAFTAR TABEL

No. Uraian	Halaman
2.1 Data persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu	13
4.1 Data kegiatan santriwati pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember	72
4.2 Data santri pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember.....	73
4.3 Data nama informan.....	74



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Kegiatan Pengajian Sorogan	78
Gambar 4.2	Kegiatan Pengajian Bandongan.....	81
Gambar 4.3	Konsultasi santriwati dengan Mu'allimah	85
Gambar 4.4	Pembinaan santriwati yang melanggar	88
Gambar 4.5	Sharing santriwati dengan orang tua	90
Gambar 4.6	Sharing orang tua santriwati dengan kyai	95
Gambar 4.7	Penugasan piket santriwati	96
Gambar 4.8	Keadaan halaman kelas santriwati	97

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi. Berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagi keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial, menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri yang berkeinginan untuk hidup bersosialisasi dengan sesamanya.¹ Naluri manusia yang berkeinginan hidup bersosialisasi dipertegas dengan beberapa pernyataan dalam al-Qur'an yang menegaskan tentang kejadian manusia dalam berbagai suku dan bangsa dan dimaksudkan agar mereka membentuk pergaulan hidup bersama. Dalam al-Qur'an menyebutkan:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan, dan kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal secara baik. Sesungguhnya orang yang termulia di sisi Allah diantara kamu adalah yang paling takwa kepada-Nya. Allah sungguh Maha Mengetahui dan Maha teliti”. (QS. Al-Hujurat 49:13).²

¹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 1.

² Departemen agama RI, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT.Sygma Examedia Arkanleema), 517.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia mempunyai naluri untuk bersosialisasi. *Ta'arafu* berarti saling mengenal satu sama lain.³ Jadi, saling kenal diantara manusia merupakan tujuan, tidak bisa dipungkiri bahwa perkenalan merupakan salah satu sarana yang paling penting dalam komunikasi. Untuk itu setiap individu pasti memerlukan komunikasi dengan yang lain dan salah satu jenis komunikasi yang frekuensinya terjadi cukup tinggi adalah komunikasi antarpersonal.

Komunikasi antarpersonal dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dan dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpersonal dikatakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu: (1) Pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator, (2) Ditindaklanjuti dengan perbuatan secara sukarela, (3) meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi.

Senada dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

³ Al-Sayuti dan Al-Mahali, *Tafsir al-Jalalayn* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 123.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.⁴

Beberapa hadist Rasulullah SAW juga berbicara tentang pentingnya memiliki karakter (akhlak) yang baik. Hadist tersebut sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Malik berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ كَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه الملك)

Artinya : Dari Abu Hurairah berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan kemuliaaan akhlak manusia (HR. Al-Malik).⁵

Nabi Muhammad SAW sebagai manusia sempurna yang pernah hidup di muka bumi telah memberikan contoh keteladanan bagaimana membangun sebuah karakter bangsa dan mempengaruhi dunia. Sebagaimana menurut Michael H. Hart penulis buku 100 tokoh yang berpengaruh di dunia yang dikutip oleh Muwafik Saleh, bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai manusia paling berpengaruh di sepanjang sejarah kemanusiaan, karena mampu mengubah wajah karakter masyarakat dari realitas masyarakat yang sangat tidak beradab.⁶ Selain itu, juga ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam

Surah Al-Ahzab Ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: Sesungguhnya, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

⁴ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan-Pemerintahan RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, 2017), 6

⁵ Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2014), 34.

⁶ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2012), 1.

(kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (QS. AL-Ahzab: 21).⁷

Pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah yang didirikan oleh Kyai. Sirajuddin Ahmad pada tahun 1991 adalah pesantren yang dijadikan tempat penelitian oleh peneliti. Yang pada umumnya, di dalam setiap pesantren banyak kegiatan atau program yang sudah menjadi jadwal tetap untuk dilaksanakan. Dan hal ini, tidak luput dari kegiatan komunikasi yang dilakukan didalam pondok. Baik komunikasi antara ustadzah dan mu'allimah, maupun ustadzah dan mu'allimah dengan santriwati.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti implementasi komunikasi antarpersonal yang dilakukan di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah. Dikarenakan keunikan yang ada dalam implementasi komunikasi antarpersonal yang terjalin antara semua warga pondok pesantren. Yaitu komunikasi antarpersonal antara ustadzah dan mu'allimah dengan santriwati dalam proses pengajian sorogan dan bandongan, dan komunikasi antarpersonal yang mereka lakukan disaat konsultasi, sharing dan pembinaan santriwati, serta komunikasi yang terjadi antara santriwati dengan santriwati lainnya pada saat penugasan piket.

Berhubungan dengan komunikasi antarpersonal yang dilakukan tersebut, tidaklah bukan ialah membina akhlak santriwati agar menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil judul:

Implementasi Komunikasi Antarpersonal dalam Pembinaan Akhlak

⁷ Arif Fakharudin dan Siti Irhamah, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata* (Jakarta: Kalim, 2011), 421.

**Karimah Santriwati di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah
Kabupaten Jember.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti kemukakan, maka dapat ditarik beberapa fokus penelitian yakni, sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak santriwati kepada Allah SWT?
2. Bagaimana implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak santriwati kepada sesama?
3. Bagaimana implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak santriwati kepada lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak santriwati kepada Allah SWT
2. Untuk mendeskripsikan implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak santriwati kepada sesama
3. Untuk mendeskripsikan implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak santriwati kepada lingkungan

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian di samping tujuan yang ingin dicapai sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, diharapkan juga beberapa manfaat yang hendak diperoleh sebagai bentuk aplikasi dari hasil penelitian yang dilakukan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan acuan dalam pengembangan konsep-konsep lanjutan dari keilmuan mengenai komunikasi antarpersonal, baik sebagai landasan penelitian berikutnya, maupun kajian-kajian lainnya.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sarana yang dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian serta dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kompetensi peneliti terkait pembinaan akhlak melalui penerapan komunikasi antarpersonal.

b. Bagi Universitas Kiai Achmad Shiddiq Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya literatur dan referensi perpustakaan UIN KHAS Jember tentang pembinaan akhlak melalui penerapan komunikasi antarpersonal, serta dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian yang sama pada masa mendatang.

c. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi informasi penting bagi masyarakat, khususnya bagi para praktisi pendidikan seperti guru-guru, muballigh dan lembaga-lembaga pendidikan Islam, dan dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam merancang komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah, sehingga dapat

membantu pelaksanaan program-program pengajaran di lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Adapun beberapa definisi istilah yang perlu diuraikan sebagai berikut:

1. Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal adalah proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

2. Pembinaan Akhlak Karimah

Pembinaan akhlak karimah adalah upaya yang dilakukan secara sadar, terarah, terencana dan tanggung jawab dalam menumbuhkan serta membimbing suatu dasar kepribadian untuk mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah mencapai martabat, mutu dan kemauan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keIslaman dengan sistem asrama, dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah. Pondok pesantren merupakan lembaga tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati,

dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya akhlak karimah sebagai pedoman perilaku kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisikan tentang gambaran secara singkat mengenai hal yang berkaitan dalam kerangka penulisan skripsi dan pembahasan skripsi yang dapat memberikan pemahaman sekilas bagi penulis dan pembaca karya tulis ini, sistematika pembahasan tersebut terdiri dari:

Bab satu, merupakan bagian pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu, dan kajian teori tentang implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati studi kasus di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah.

Bab tiga, merupakan bab yang menjelaskan metode penelitian, yang didalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab empat, merupakan bab yang membahas tentang penyajian data dan analisis yang meliputi gambaran subyek penelitian, penyajian data dan analisis data, dan pembahasan temuan.

Bab lima, merupakan bab yang membahas tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran. Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan

daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berisi matrik penelitian, formulir pengumpulan data (ceklist observasi, rekaman interview), dokumentasi, gambaran/ denah, surat keterangan yang meliputi surat izin penelitian, dan biodata penulis.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya segala sesuatu yang terjadi saat ini bukanlah suatu yang baru, melainkan sesuatu yang ada sejak dulu. Bagian ini menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki beberapa persamaan dan perbedaan tentunya dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan untuk membuktikan orisinalitas penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aqilatul Munawarah (2020) dengan judul skripsi “Implementasi Komunikasi Antarpersonal Pengasuh Panti Asuhan dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Asuh”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi komunikasi antarpersonal pengasuh panti asuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak berperan dengan baik, namun terdapat lima aspek pendekatan humanistik yang salah satu aspek masih belum efektif diterapkan oleh pengasuh terhadap anak asuh yaitu aspek keterbukaan. (2) Hambatan yang dihadapi oleh pengasuh dalam implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembentukan sikap kemandirian anak yaitu, kurangnya kemauan pada anak serta sikap anak yang usianya belasan tahun bahkan ada yang masih sepuluh tahun terkadang membuat pengasuh kesulitan dalam berkomunikasi. Selain itu,

tenaga pengasuh yang terbatas membuat kegiatan pengasuh tidak berjalan efektif.⁸

2. Skripsi karya Farah Fajriyah (2021) dengan judul “Komunikasi Antarpersonal Mahasiswa dan Aktualisasi Diri di Masa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Komunikasi Antarpersonal jarak jauh pada mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi di masa pandemi Covid-19, yaitu menggunakan *Computer mediated communication* yaitu dimediasi oleh komputer dengan menggunakan pesan verbal, dalam melakukan komunikasi jarak jauh mahasiswa melakukan komunikasi antarpersonal terutama dalam melakukan aktivitas, mengembangkan potensi dan merealisasikannya, maka dengan demikian akan terjadi *speech Act*, dan juga didukung dengan sebuah kompetensi komunikasi, hingga berkomunikasi secara lebih dekat atau *self disclosure* dan ada kalanya mahasiswa juga melakukan metakomunikasi. (2) Aktualisasi diri pada mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi dimasa pandemi Covid-19, merupakan kemampuan individu untuk berperilaku adaptif dan positif yang memungkinkan individu dapat menanggapi secara efektif berbagai tuntutan hidup dan tantangan kehidupan sehari-hari.⁹
3. Skripsi Wa Ode Ernawati fail (2020) dengan judul “Peran Komunikasi Antarpersonal antara Pembina dengan Santri dalam Pembinaan Akhlak

⁸ Aqilatul Munawwarah, “Implementasi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Asuh” (Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

⁹ Farah Fajriyah, “Komunikasi Antarpersonal Mahasiswa dan Aktualisasi Diri di Masa Pandemi Covid-19” (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya)

Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, Kabupaten Pinrang”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa (1) Metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang adalah metode cerita, keteladanan, pembiasaan, demonstrasi, ganjaran atau hukuman dan mau'idzah (nasehat). (2) Peranan Komunikasi dalam pembinaan akhlak santri ialah tenaga pendidik yang profesional, *stake holder* yaitu keberadaan lingkungan yang Islami sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi santri.¹⁰

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mustari, *Komunikasi Interpersonal Ustadz dengan Santri dalam Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-Islamy Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpe Ulu Kabupaten Muaro Jambi*, Tahun 2021. Hasil penelitian bahwa: (1) Komunikasi interpersonal ustadz dengan santri dilakukan dengan mencari kesempatan berbagi pengalaman yang dialami, (2) Pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan dengan memberikan keteladanan, kedisiplinan dan hadiah, serta (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi proses komunikasi interpersonal ustadz dan santri diantaranya situasi, lingkungan, gaya hidup, gaya bahasa, media dan lingkungan sekitar.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Muslimin dan Khoirul Umam, *Komunikasi Interpersonal antara Kiai dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugem*,

¹⁰ Wa Ode Ernawati, “Peran Komunikasi Antarpersonal antara Pembina dengan Santri dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, Kabupaten Pinrang” (Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar)

Tahun 2019. Hasil penelitian bahwa: Proses dan strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan antara kiai dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yaitu proses komunikasi interpersonal pada sesi pengajian dan sesi non pengajian, dengan strategi komunikasi wortel teruntai dan pedang tergantung.

Untuk menguraikan perbedaan dan persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu dapat dijelaskan sebagai table berikut ini:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Aqilatul Munawwarah, <i>Implementasi Komunikasi Antarpersonal Pengasuh Panti Asuhan dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Asuh (Studi pada UPTD Rumoh Seujahtra Aneuk Nanggroe Dinas Sosial Aceh)</i> , Tahun 2020.	Jenis penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data yang sama dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.	Penelitian terdahulu mengarah kepada implementasi komunikasi interpersonal dalam pembentukan sikap kemandirian anak. Sedangkan penelitian sekarang lebih mengarah kepada implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah.
2.	Farah Fajriyah, <i>Komunikasi Antarpersonal Mahasiswa dan Aktualisasi Diri di Masa Pandemi Covid-19</i> , Tahun 2021.	Jenis penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data yang sama dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi	Penelitian terdahulu mengarah kepada komunikasi antarpersonal mahasiswa dan aktualisasi diri di masa pandemi covid-19 melalui proses komunikasi

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
			antarpersonal jarak jauh mahasiswa melalui komputer. Sedangkan penelitian sekarang mengarah kepada implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah di pondok pesantren al-Ishlah Jenggawah.
3.	Wa Ode Ernawati Fail, <i>Peran Komunikasi Antarpersonal antara Pembina dengan Santri dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, Kabupaten Pinrang, Tahun 2020.</i>	Jenis penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data yang sama dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi	Penelitian terdahulu lebih mengarah kepada peran komunikasi antarpersonal antara pembina dengan santri dalam pembinaan akhlak. Sedangkan penelitian sekarang mengarah kepada implementasi komunikasi dalam pembinaan akhlak santriwati di pondok pesantren al-Ishlah Jenggawah.
4.	Mustari, <i>Komunikasi Interpersonal Ustadz dengan Santri dalam Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-Islamy Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpe Ulu Kabupaten Muaro Jambi, Tahun 2021</i>	Jenis penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data yang sama dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi	Penelitian terdahulu ini lebih mengarah pada komunikasi antarpersonal yang terjalin antara ustadz dengan santri dengan mencari kesempatan untuk berbagi

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
			<p>pengalaman yang dialami dan pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan dengan memberikan keteladanan, kedisiplinan dan hadiah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses komunikasi interpersonal. Sedangkan dalam penelitian sekarang ialah mengarah pada pelaksanaan komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak santriwati kepada Allah SWT, sesama dan kepada lingkungan.</p>
5.	<p>Khoirul Muslimin, Khoirul Umam, <i>Komunikasi Interpersonal antara Kiai dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugem</i>, Tahun 2019.</p>	<p>Jenis penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data yang sama dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi</p>	<p>Penelitian terdahulu ini lebih mengarah pada proses dan strategi komunikasi yang dilakukan oleh kiai dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di pondok pesantren Al-Mustaqim. Sedangkan penelitian yang sekarang ialah mengarah pada pelaksanaan komunikasi</p>

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
			antarpersonal dalam pembinaan akhlak santriwati kepada Allah SWT, sesama dan kepada lingkungan.

Dengan disajikannya uraian dan tabel persamaan serta perbedaan penelitian terdahulu, maka dapat ditegaskan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah, baik akhlak kepada Allah SWT, manusia dan lingkungan, serta juga sebagai penelitian yang mengembangkan beberapa teori-teori yang sudah dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Komunikasi Antarpersonal

a. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari kata latin “*communis*” yaitu bahasa gambar umum. Konsep komunikasi berasal dari Mesir. Konsep komunikasi mungkin telah berkembang beberapa waktu sebelum 3000 SM. Komunikasi berarti pertukaran ide, pikiran, emosi dan pendapat. Aristoteles pertama kali mempelajari konsep komunikasi yang sistematis. Komunikasi berarti memberikan informasi kepada kelompok atau individu pada tempat tertentu.¹¹

¹¹ Niken Bayu Argaheni, *Komunikasi Konseling*, (PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 1.

Definisi konseptual komunikasi adalah usaha untuk menyampaikan pesan, informasi, pikiran, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang lain. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampaian pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan.¹²

Komunikasi memiliki beberapa bentuk, dan setiap bentuknya memiliki definisi yang berbeda pula. Bentuk komunikasi dibuat supaya mempermudah dalam memahami proses komunikasi dan melihat komponen dasar yang perlu ada dalam suatu komunikasi. Ada 3 macam bentuk komunikasi berdasarkan jenisnya, diantaranya:

1) Komunikasi intrapersonal

Yaitu komunikasi dengan diri sendiri yang dampaknya hanya dirasakan oleh diri sendiri pula.

2) Komunikasi interpersonal

Yaitu komunikasi yang dilakukan dengan orang lain yang dampaknya dapat dirasakan pada waktu itu juga, oleh pihak yang terlibat.

¹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 9.

3) Komunikasi melalui media massa

Yaitu komunikasi yang dilakukan melalui media massa, yang baru akan dirasakan tampak dalam beberapa waktu kemudian.

Dalam beberapa bentuk tersebut peneliti menggunakan bentuk komunikasi interpersonal dalam penelitiannya, maka berikut pengertian lebih luas mengenai komunikasi antarpersonal:

b. Pengertian Komunikasi Antarpersonal

R. Wayne Pace mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.¹³ Bochner juga menyebutkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.¹⁴

Everett M. Rogers mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.¹⁵ Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dari

¹³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 32.

¹⁴ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang: Kharisma Publishing Group, 2010) 35.

¹⁵ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 35.

suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feedback*).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpersonal adalah proses penyampaian pesan antara dua orang atau kelompok kecil secara langsung baik itu pesan verbal maupun nonverbal sehingga mendapatkan umpan balik (*feedback*) secara langsung. Komunikasi antarpersonal adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium).

Komunikasi antarpribadi didefinisikan dengan tiga pendekatan, antara lain:

1) Berdasarkan komponen (*componential*)

Komunikasi antarpersonal berdasarkan komponen artinya penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

2) Berdasarkan hubungan diadik (*relational dyadic*)

Berdasarkan hubungan, komunikasi antarpersonal diartikan sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Seperti hubungan antara orang tua dengan anak, penjual dengan pelanggan, dan lain sebagainya.

3) Berdasarkan pengembangan

Adapun berdasarkan pengembangan, komunikasi antarpribadi adalah akhir dari perkembangan komunikasi yang bersifat tak pribadi pada satu ekstrem menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrem yang lain.

Komunikasi antarpribadi juga memiliki karakteristik, yang diantaranya; a) melibatkan paling sedikit dua orang; b) memiliki umpan balik (*feedback*); c) tidak harus melalui tatap muka; d) tidak harus bertujuan; e) menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*; f) tidak harus dengan kata-kata; g) dipengaruhi oleh konteks; dan h) dipengaruhi oleh kegaduhan atau *noise*.¹⁶

Komunikasi antarpersonal memainkan hal penting dalam kehidupan. Banyak masalah tidak bisa diselesaikan kecuali dengan komunikasi bentuk ini. Komunikasi antarpersonal juga sangat penting karena masing-masing pihak bisa langsung melakukan koreksi dan menemukan yang terbaik setelah terjalin komunikasi yang intensif.¹⁷

c. Unsur-unsur Komunikasi Antarpersonal

Dalam proses komunikasi interpersonal terdapat unsur-unsur komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik unsur itu sendiri. Merujuk definisi komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell menyatakan ada 5 unsur-unsur komunikasi, yaitu antara lain:

¹⁶ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011), 15.

¹⁷ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), 218.

1) Sumber

Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara. Sumber bisa disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), dan komunikator (*communicator*).

2) Pesan

Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan memiliki tiga komponen, yaitu: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.

3) Saluran atau media

Yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, berbentuk verbal atau nonverbal.

4) Penerima (*receiver*)

Penerima sering juga disebut sasaran/ tujuan, penyandi balik (*decoder*), atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber.

5) Efek

Efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku dan sebagainya.¹⁸

d. Bentuk-bentuk Komunikasi Antarpersonal

Berikut bentuk-bentuk komunikasi antarpribadi yang dapat dibedakan atas dua macam yaitu:

1) Komunikasi diadik ialah komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam 3 bentuk antara lain: percakapan (berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal), dialog (berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal, wawancara (sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan lainnya berada pada posisi menjawab.

2) Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kecil ini banyak dinilai dari sebagai type komunikasi antarpribadi karena:

a) Anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.

¹⁸ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*. 12-15.

- b) Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi.
- c) Sumber penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan penerima. Karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam.

Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa jumlah anggota dalam suatu kelompok kecil. Biasanya antara 2-3 atau bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak ada yang lebih dari 50 orang. Proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka dapat dibagi menjadi:

- a) Dialog

Dialog merupakan percakapan yang mempunyai maksud untuk saling mengerti, memahami dan mampu menciptakan kedamaian dalam bekerja sama untuk memenuhi kebutuhannya.

Pelaku komunikasi yang terlibat dalam bentuk dialog bisa menyampaikan beberapa pesan, baik kata, fakta, pemikiran, gagasan dan pendapat dan saling berusaha mempertimbangkan, memahami dan menerima.

Dialog yang dapat dilakukan dengan baik dapat membuahkan hasil yang tidak sedikit, baik pada tingkat pribadi, yang dapat meningkatkan sikap saling memahami dan menerima,

serta mengembangkan kebersamaan dan hidup yang damai serta saling menghormati.

b) Sharing

Dalam bentuk komunikasi yang satu ini lebih pada bertukar pendapat, berbagi pengalaman, merupakan pembicaraan antara dua orang atau lebih, dimana diantara pelaku komunikasi saling menyampaikan apa yang telah mereka alami dalam hal yang menjadi bahan pembicaraan. Semuanya tidak terlepas dari harapan untuk saling bertukar pengalaman hidup masing-masing guna memperkaya pengalaman hidup pribadi.

Dengan bentuk sharing dalam komunikasi antarpribadi dapat bermanfaat untuk memperkaya pengalaman diri dengan berbagi masukan yang bisa diambil dari curhatan lawan bicaranya, selain itu kita sendiri akan mampu untuk melepaskan batin yang mungkin selama ini masih menjadi beban pribadi.

c) Wawancara

Dalam komunikasi, wawancara merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk tercapainya sesuatu. Pihak yang terjadi dalam komunikasi dalam bentuk wawancara ini saling berperan aktif dalam pertukaran informasi. Selama wawancara tersebut berlangsung yang mewawancarai dan diwawancarai, keduanya terlibat dalam proses komunikasi dengan saling berbicara, mendengar, dan juga menjawabnya.

Dengan menggunakan bentuk komunikasi wawancara dalam komunikasi antarpribadi mampu memberikan wawasan yang lebih luas, memberikan informasi dan juga dorongan semangat hidup serta mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

d) **Konseling**

Bentuk komunikasi antarpribadi yang satu ini lebih banyak dipergunakan di dunia pendidikan. Bentuk ini biasanya digunakan untuk menjernihkan masalah orang yang meminta bantuan dengan mendampinginya dalam melihat masalah, memutuskan masalah, menemukan cara-cara yang tepat, dan memungkinkan untuk mencari cara yang tepat untuk pelaksanaan keputusan tersebut.

e. **Hubungan Antarpersonal yang Efektif**

Komunikasi antarpersonal dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dan dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpersonal dikatakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu: (1) Pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator, (2)

Ditindaklanjuti dengan perbuatan secara sukarela, (3) meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi.

Adapun menurut Komar efektifitas komunikasi antarpribadi mempunyai lima ciri, sebagai berikut¹⁹:

- 1) Keterbukaan (*openess*) yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi.
- 2) Empati (*empathy*) yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 3) Dukungan (*supportiveness*) yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung secara efektif.
- 4) Rasa positif (*positiviness*) yaitu seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi positif.
- 5) Kesetaraan (*equality*) yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak mengharigai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

f. Faktor-faktor yang Menumbuhkan Komunikasi Antarpersonal

Diantara faktor-faktor yang dapat menumbuhkan komunikasi antarpersonal ialah:

¹⁹ Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi, 36

a. Percaya (*Trust*)

Dari berbagai faktor yang paling memengaruhi komunikasi antarpersonal adalah faktor kepercayaan. Ada tiga faktor yang dapat menumbuhkan sikap percaya yaitu menerima, empati dan kejujuran.

Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikannya. Sikap menerima tidak semudah yang dikatakan, kita selalu cenderung menilai dan sukar menerima. Akibatnya, hubungan antarpersonal tidak dapat berlangsung seperti yang diharapkan.

b. Empati

Hal ini dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita. Sedangkan kejujuran, menyebabkan perilaku kita dapat diduga. Ini mendorong orang lain untuk dapat percaya pada kita.

c. Sikap Suportif

Adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi antarpersonal gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam komunikasi dibandingkan memahami pesan orang lain.

d. Sikap Terbuka

Sikap ini amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi antarpersonal yang efektif. Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup. Dengan sikap saling percaya dan suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling perhatian, saling menghargai, dan yang paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan antarpersonal.²⁰

2. Pembinaan Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Kata akhlak menurut bahasa adalah budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari khuluk, yang sebenarnya memiliki beragam makna yang terkadang identik seperti budi pekerti, tabiat, perangai dan lain sebagainya.²¹

Sedang secara istilah adalah sifat yang terdapat di dalam diri seseorang diri seseorang yang membuat perbuatan yang di lakukan baik buruk, bagus atau jelek.²² Oleh karenanya, apabila hati dan pikiran seseorang telah baik, maka baik pula diri dan akhlaknya. Dan sebaliknya apabila hati dan pikirannya rusak maka rusak pula diri dan akhlaknya.

²⁰ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, 41-43.

²¹ Jusul Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), 116

²² Ahmad Hawassy, *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*, (Jakarta: PT Naraya Elaborium Optime, 2020), 2

Pengertian akhlak dalam sistem agama Islam di atas dibandingkan dengan budaya, maka akhlak tidak lain adalah kultur dengan itu akhlak karimah yang bersumber pada wahyu Ilahi adalah kultur Islam yang tinggi.²³ Akhlak karimah ialah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlak karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Hamzah Ya'qub mengatakan akhlak yang baik adalah mata rатаi iman.²⁴ Adapun manfaat dari akhlak karimah tertera pada al-Qur'an dan al-Hadist banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak akhlak baik. Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيٰوةً
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang baik dari apa yang mereka kerjakan.* (Qs. Al-Nahl, 97)

b. Ruang Lingkup Akhlak

Kahar Mansyur mengatakan bahwa ruang lingkup Akhlak meliputi bagaimana seharusnya sikap seseorang terhadap penciptanya, sesama manusia serta alam.

²³ Jusul Amir Faisal, 117

²⁴ Siti Nor Hayati, *Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa*, Jurnal Spiritualitas Vol. 1 Nomor 1 Juni 2017.

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT diartikan sebagai perbuatan atau sikap yang dilakukan manusia selaku makhluk Allah. Ada banyak cara serta kegiatan penanaman nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar adalah²⁵:

a) Mentauhidkan Allah

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT satu-satunya yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyyah, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat dibagi kedalam tiga bagian, yaitu: (a) Tauhid rububiyah yaitu meyakini bahwa Allahlah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memiliki, yang mengatur perjalanannya, yang menghidupkan dan mematikan, yang menurunkan rejeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudarat, yang mengabulkan doa dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendakinya, yang memberi dan mencegah, kepada-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan segala urusan (b) tauhid uluhiyyah yaitu: mengimani Allah SWT sebagai satu-

²⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 153-154

satunya *al-Ma'bud* (yang disembah). Dan yang terakhir adalah tauhid asma wa sifat.

b) Berbaik sangka (*Husnudzon*)

Berbaik sangka terhadap utusan Allah Allah STW merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepadaNya.

c) Dzikrullah

Mengingat Allah adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.

d) Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah *Azza wa jalla*, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menepati kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah SWT untuknya, apa yang ditentukan Allah SWT untuknya, ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak ditentukan Allah SWT. Untuknya, dia pun yakin pasti tidak memperolehnya.²⁶

²⁶Aditya Firdaus, *Pendidikan Akhlak Karimah*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 151-152.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

a) Akhlak terhadap Rasul

Akhlak terhadap Rasul utusan Allah, karena Rasul manusia pilihan Allah yang juga memiliki sifat-sifat kemanusiaan sebagaimana manusia pada umumnya. Bedanya Rasul adalah perilakunya senantiasa dijaga agar tidak berbuat yang salah dan jelek. Adapun akhlak terhadap Rasul adalah meneladani Rasul dalam setiap perilakunya. Dalam hal ini Rasul sebagai pembawa ajaran Tuhan agar dapat sampai pada manusia dan dapat dimengerti oleh manusia sebagai penganut agama wahyu yang diturunkan oleh Tuhan.

b) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah menyayangi diri sendiri dengan menjaga diri dari perbuatan buruk. Berakhlak pada diri sendiri diantaranya melakukan perbuatan dengan menjaga dan memelihara hati agar memiliki hati yang bersih dan jernih, selalu berbicara sesuai dengan hati nuraninya sendiri. Membersihkan hati berupa menahan dan mengendalikan keinginan-keinginan atau dorongan-dorongan hati yang membawa kearah tidak baik.

c) Akhlak kepada orang tua

Berakhlak kepada orang tua dengan meletakkan kedudukan orang tua sebagai orang yang melahirkan,

membesarkan, memberi makan, membimbing, mendidik, menyayangi, melindungi, dan menjaga dari bahaya yang merusak lahir maupun batin. Akhlak melalui ucapan dengan berkata lemah lembut dengan tutur kata yang sopan santun tidak keras ataupun menghardik orang tua, memanggil orang tua dengan panggilan yang menyenangkan.

d) Akhlak terhadap keluarga

Manusia sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial membutuhkan adanya ikatan antara individu dengan masyarakat. Dalam hubungan keterikatan itu manusia membangun sebuah keluarga yang menjalin perbedaan karakter dan kepribadian menjadi satu kesepakatan bersama untuk saling memberikan pengertian, saling memeberikan perhatian saling memberikan pengorbanan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh.

e) Akhlak terhadap tetangga

Dalam kajian Sosiologi tetangga adalah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa buah keluarga, hidup berdampingan antara keluarga satu dengan yang lainnya, memiliki latar belakang kehidupan keluarga yang berbeda berada dalam satu wadah yang disebut rukun tetangga. Untuk menjaga baik dalam kehidupan warga rukun tetangga antara lain dengan berperilaku saling mengunjungi, saling bantu

membantu dan saling memberi saling menghormati dan saling menghindari permusuhan dan pertengkaran.

f) Akhlak terhadap masyarakat

Masyarakat merupakan suatu komunitas yang lebih luas dari sebuah keluarga. Dalam masyarakat terhadap keanekaragaman budaya, ideology, keyakinan dan lain-lain. Yang perlu dilakukan di masyarakat adalah bagaimana menjalin kehidupan bersama yang lebih harmonis dan saling menghormati perbedaan-perbedaan yang ada. Perilaku yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat adalah saling menghargai, menahan diri, lapang dada mengingatkan untuk kebaikan, mengedepankan kebersamaan, membela jika salah satunya teraniaya, berbuat baik untuk bersama dan berniat suci untuk kebaikan.

g) Akhlak terhadap negara

Indonesia adalah negara kesatuan yang berdaulat, merdeka, terdiri dari beberapa kepulauan. Kemerdekaan dan kedaulatan berwujud negara kesatuan republik Indonesia berdasarkan pancasila dan UUD 1945 tegak sebagai hasil perjuangan, pengorbanan dan pengabdian seluruh rakyat dibawah kepeloporan dan kepemimpinan para pahlawan bangsa. Dengan modal dasar kemerdekaan dan kedaulatan bangsa, rakyat Indonesia sebagai bangsa dan negara berjuang

meraih cita-cita nasional melalui pembangunan nasional dan wawasan nasional dengan sistem kenegaraannya sebagai negara kesatuan republic Indonesia. Sebagai rakyat dan bangsa Indonesia sudah tentu harus berperilaku sebagai bangsa Indonesia yang mencintai negerinya dengan menjadi warga negara yang baik, taat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara ini. Bersama-sama mempertahankan negara kesatuan yang berdasarkan pancasila merupakan perwujudan dari akhlak terhadap negara.

3) Akhlak terhadap alam

Alam diciptakan untuk kepentingan manusia, karena itu alam dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dengan penuh rasa tanggung jawab tanpa merusaknya. Kemanfaatan alam dengan tanggung jawab termasuk di dalamnya pemeliharaan alam dan lingkungannya agar terjadi kelestarian alam, sehingga dapat dinikmati oleh semua generasi, dan membantunya untuk mempercepat pemulihan kembali jika terjadi kerusakan pada alam.

Berakhlak pada alam berarti menyikapi alam dengan cara memelihara kelestariannya, dengan menghimbau pada manusia untuk mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan bahkan menghancurkan manusia sendiri.

Untuk menjaga keutuhan dan keindahan alam sebaiknya dihindari hal-hal mencemari lingkungan dan alam seperti memperhatikan pembuangan limbah rumah tangga maupun limbah industri ke sungai yang akhirnya bermuara ke laut bisa merusak ekosistem yang ada. Pengambilan pasir dari sungai maupun dari laut yang melampaui batas, mengambil batu gunung dengan menggunakan bahan-bahan peledak yang bebas merupakan perbuatan yang tidak berakhlak pada alam sekitarnya.²⁷

c. Metode Pembinaan Akhlak

Al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pendidikan akhlak. Akan tetapi, mempersilahkan pendidik menggunakan beragam metode pendidikan asalkan pendidik memenuhi prinsip-prinsip berupa kasih sayang terhadap peserta didik, memperlakukan peserta didik sebagai anak sendiri, memberikan keteladanan sesuai syariah, serta prinsip-prinsip kasih sayang pendidik terhadap peserta didik.

Beberapa metode akhlak yang digunakan Al-Ghazali karena penanganannya setiap peserta didik berbeda sesuai dengan tabiat-tabi'at mereka. Yaitu metode ceramah, diskusi, bercerita, *mujahadah* dan *riyadhoh*, serta metode pemberian hukuman.²⁸

²⁷ Darmadi, *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti Dalam Interaksi Lintas Budaya*, (Lampung: Swalova Publishing), 31-38.

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin Jilid III*, (Bandung: Marja, 2011), 59

1) Metode keteladanan

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab, tabia'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.²⁹ Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rosulullah SAW. Keadaan ini dinyatakan dalam ayat yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniature sesungguhnya dari sebuah perilaku.³⁰ Dalam Islam, keteladanan bukan hanya semata dalam mempengaruhi orang lain dengan tindakan, yang berhubungan langsung secara

²⁹ Imam al-Ghozali, *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-din*, (Kairo: Maktabah al-Hindi, t.t., 1982), 190-191.

³⁰ Akh Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 13.

spritual dengan Allah SWT. Oleh karenanya keteladanan harus bermula dari diri sendiri.³¹

Akhlak yang baik dapat diperoleh lewat keteladanan, yaitu dengan mencontohkan dan meniru orang yang dekat dengan-Nya. Oleh karena itu dianjurkan bagi setiap individu untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi luhur agama mereka menjadi teladan yang nantinya akan ditiru orang-orang sekitarnya.³²

2) Metode Paksaan

Dalam tahapan-tahapan tertentu, pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak berasa lagi sebagai paksaan.³³

3) Metode pembiasaan

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus. Berkenaan dengan ini Imam al-Ghazali mengatakan bahwa pribadi manusia itu pada dasarnya dapat

³¹ Akh Muwafik Saleh., 14

³² Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 244.

³³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), 164

menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan berbuat jahat, ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghozali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki jika ia menjadi pemurah, maka dia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.

Pembiasaan sangat efektif jika dilakukan sejak kecil, karena pada saat tersebut anak mempunyai rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang. Sehingga mereka mudah larut terhadap kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Oleh karena itu metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam jiwa anak.

4) Metode pemberian nasihat

Nasihat merupakan ajaran atau pelajaran yang baik. Maksud metode ini memberikan pelajaran yang baik melalui tutur kata sehingga dapat menennagkan jiwa da akan berdampak pada perilaku yang baik.

Dinamakan nasihat karena dalam jiwa terdapat pembawaan itu terpegaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu sendiri tidak tetap, oleh karena itu pemberian kata-kata juga harus di ulang-ulang. Dari sini terlihat bahwa pemberian nasihat tidak

cukup hanya sekali, namun nasihat diberikan secara terus-menerus dan berkesinambungan.³⁴

5) Metode kisah

Metode kisah ini berarti menyajikan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, hadist maupun kisah-kisah lainnya, yang mana kisah-kisah tersebut dapat menyentuh jiwa sehingga dapat diambil hikmahnya dan tergerak hatinya untuk mengikut jejak-jejak yang baik-baik dari kisah yang telah dicerikan.

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampain selain bahasa. Metode kisah juga dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalis serta aktivitas dalam jiwa yang selanjutnya dapat memotivasi manusia untuk merubah perilaku dan memperbarui tindakannya sesuai dengan tuntutan. Pengarahan serta pengambilan pelajaran dari akhir kisah tersebut.

6) Metode pemberian ganjaran

Menurut Abu Muhammad Iqbal dalam bukunya pemikiran al-Ghozali tentang pendidikan mengkatagorikan metode ganjaran menjadi dua hal, yaitu suatu apresiasi positif yang dilakukan. Kedua, pemberian hukuman kepada seseorang atau anak yang telah melakukan perbuatan yang tidak pantas menurut kacamata agama,

³⁴ Abudin Nata., 248

dan telah diberi peringatan sebelumnya bahwa perbuatan tersebut bukanlah perbuatan yang terpuji.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan ganjaran tidak selalu buruk. Ganjaran bisa berupa apresiasi (*reward*) dan juga bisa berupa hukuman (*punishment*). Dalam memberi ganjaran haruslah edukatif agar peserta didik mendapat pelajaran dari ganjaran yang diberikan dan termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi.³⁵

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari kata *funduk* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat tinggal para santri.³⁶ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang berbentuk pendidikan keIslaman untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan sistem asrama, dimana santri-santri

³⁵ Abudin Nata., 250

³⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18.

³⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 240.

menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah. Serta banyak juga pesantren yang menganut pola pelajaran satu atap di mana di dalamnya juga terdapat sekolah formal yang menunjang santri, selain mendapatkan pengetahuan keagamaan juga mendapat pengetahuan intelektual.³⁸

b. Unsur-unsur pondok pesantren

Pondok pesantren atau yang biasa orang yang menyebutnya dengan pondok saja atau pesantren saja, adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Berdirinya sebuah pondok pesantren bermula dari seorang kiai yang menetap pada suatu tempat, kemungkinan datangnya santri yang ingin belajar kepadanya dan turut pula bermukim di rumah kiai. Karena banyaknya santri yang datang, mereka mendirikan pondokan disekitar rumah kiai atau masjid.

Dilihat proses terjadinya sebuah pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berfigur sentral pada seorang kiai. Dalam hal ini, M.Habib Chirzin menulis, “lembaga pendidikan Islam dengan kiai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya”.³⁹

1) Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Selain itu, kyai mempunyai peran paling

³⁸ Azyumardi Azra, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 3.

³⁹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), 179.

penting dalam pendirian, pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren.⁴⁰ kyai merupakan *central figure* setiap pesantren. *Central figure* kyai bukan saja karena keilmuannya, melainkan juga karena kyailah yang menjadi pendiri, pemilik dan pewakaf pesantren itu sendiri. Perjuangan dan pengorbanannya tidak terbatas pada ilmu, tenaga dan waktu, tetapi juga tanah dan materi lainnya diberikan demi kemajuan syiar Islam. Mengingat profil itu, tidaklah berlebihan manakala kyai dijadikan sesepuh dan tempat penyelesaian masalah baik di kalangan santri maupun masyarakat. Umumnya keputusan kyai langsung dilaksanakan tanpa bantahan sedikitpun. Penghormatan santri maupun masyarakat kepada kyai sangat tinggi. Doktrin kekayaan yang sangat mengakar dan melekat dalam kehidupan pesantren adalah menyangkut keberadaan kyai sebagai ulama pewaris para nabi (*warasat al-anbiya'*). Hal ini antara lain, menyebabkan pengkultusan terhadap kyai dalam segala hal.⁴¹

Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan keterampilan kyai yang

⁴⁰ Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), 157.

⁴¹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), 84.

bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.⁴² Sehingga tidak jarang ditemukan sebuah pesantren yang tidak memiliki manajemen pendidikan yang rapi, sebab segala sesuatunya terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kyai.⁴³

Kewibawaan kyai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan semua kebijakan pada masa itu, karena semua santri bahkan orang-orang yang berada di lingkungan pondok taat kepada kyai. Ia dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya di pegang teguh oleh mereka, terutama oleh para santri.

2) Pondok

Pondok berasal dari bahasa arab *funduk*, yang berarti hotel atau asrama. Dalam kitannya dengan pesantren, pondok atau asrama adalah tempat tinggal sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Tanpa memerhatikan jumlah santrinya, asrama santri putra selalu dipisahkan dengan asrama santri putri. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan lainnya.⁴⁴

Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santri, mereka memanfaatkan dalam rangka bekerja sama

⁴² Hasbullah, *Kapita Selekta*, 49.

⁴³ Muhammad Haramain, *Dakwah Modernisasi Tuan Guru: Kajian Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Tuan Guru K.H. Muhammad Zainuddin Abd. Madjid* (Sulawesi: IAIN Prepare Nusantara Press, 2019), 8.

⁴⁴ Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan*, 157.

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.⁴⁵ Dan biasanya pondok atau asrama tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren, yang terdiri rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar mengaji, dan kegiatan-kegiatan agama Islam lainnya. Kompleks pesantren biasanya dikelilingi tembok atau pagar supaya dapat mengawasi keluar masuknya para santri, yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Begitu juga cara belajar dan disiplin santri dapat terjaga dengan baik dan aman.

Kedudukan pondok sangat besar manfaatnya. Dengan sistem pondok, santri dapat konsentrasi dalam belajar setiap hari. Kehidupan dengan model pondok atau asrama juga sangat mendukung untuk membentuk kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat sesama santrinya. Berdasarkan uraian di atas, maka pentingnya pondok sebagai asrama para santri tergantung juga dari santri yang datang dari daerah yang jauh. Para santri yang tempat tinggalnya dekat dengan pesantren, mereka memanfaatkan pondok hanya untuk keperluan saja, dalam arti kata mereka datang ketika belajar dan ketika ada kegiatan, dan tidak menetap di pesantren.

⁴⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 47.

3) Santri

Santri adalah elemen penting dalam perkembangan sebuah pesantren. langkah pertama dalam pendirian pesantren mesti ada murid untuk belajar dengan orang alim. Bila murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang itu disebut kyai, dan mulai membangun fasilitas lebih lengkap untuk membangun pondoknya.

4) Pengajaran kitab kuning

Kitab-kitab agama Islam klasik dengan tulisan arab dalam bahasa melayu kuno atau dalam bahasa arab, biasanya dikarang oleh ulama-ulama Islam (arab) pada abad pertengahan. Isinya berisikan beragam macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa arab. Dalam tradisi pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering dinamakan kitab kuning karena warna kertas pada isi kitab kebanyakan berwarna kuning.⁴⁶ Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.⁴⁷ Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, biasanya dipergunakan sistem weton dan sorogan.

⁴⁶ Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan*, 157.

⁴⁷ Hasbullah, *Kapita Selektta*, 50.

a) Weton

Weton artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Dan weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu maupun lebih-lebih lagi kitabnya.⁴⁸

b) Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudia mereka antri menunggu giliran masing-masing. Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa seorang kiai di dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.⁴⁹

Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren, sangat penting dalam membentuk

⁴⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 61.

⁴⁹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, 50.

kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagaman) pada diri santri (thalib).

5) Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah. Di samping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar di pesantren bertalian dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum dan sesudahnya. Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk *halaqoh*. Akan tetapi, masjid-masjid tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar.⁵⁰

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'ah, dan pengajaran kitab Islam klasik.

Lembaga-lembaga pesantren memelihara terus tradisi ini. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan dianggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengajarkan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama

⁵⁰ Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan*, 157.

yang lain.⁵¹ Jadi, pentingnya masjid sebagai tempat segala macam aktifitas keagamaan termasuk juga aktifitas masyarakat karena masjid adalah tempat yang mempunyai nilai ibadah.

c. Tujuan pondok pesantren

Tujuan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. berakhlak, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi pelayan bagi masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad SAW. Mampu berdiri sendiri, dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama Islam dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁵²

Pada mulanya tujuan utama pondok pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama atau lebih dikenal dengan *Tafaqquh Fi al-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Kemudian diikuti dengan tugas dakwah menyebarkan agama Islam dan benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Akibat perkembangan zaman dan tuntutan, tujuan pondok pesantren pun bertambah dikarenakan perannya yang signifikan, tujuan itu adalah berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat diberbagai sektor kehidupan.

⁵¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 85.

⁵² Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 55.

Tujuan pondok pesantren adalah terbentuknya kepribadian muslim/ muslimah yang memiliki kesadaran tinggi terhadap nilai-nilai Islam. Tujuan tersebut sebenarnya identik dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Mutohar, tujuan pondok pesantren secara umum adalah membina warga negara agar berkepribadian muslimin sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Sedangkan tujuan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren diarahkan pada pembinaan manusia berkarakter muslim yaitu manusia muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas dan berjiwa ikhlas.

Sumanto lebih jauh menegaskan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah:

1. Mendidik santri-santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, sehat lahir dan batin sebagai warga negara Indonesia.
2. Mendidik santri-santri untuk menjadi manusia muslim sebagai kader ulama dan mubaligh, berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan Syari'ah Islam secara utuh dan dinamis.

3. Mendidik santri-santri agar menjadi pribadi utuh yang memiliki semangat pengabdian kebangsaan sebagai manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab kepada pembangunan agama, bangsa dan negara.
4. Mendidik santri-santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.
5. Mendidik santri-santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditafsirkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren secara umum adalah membina para santri agar menjadi pribadi muslim yang utuh (*kafah*) dengan landasan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sedangkan secara khusus tujuannya adalah untuk menyiapkan insan-insan yang *tafaquh fiddin*, yaitu sekelompok muslim yang memiliki pengetahuan agama yang luas serta memiliki jiwa dan semangat pengabdian yang tinggi sebagai cerminan pribadi yang utuh pendukung ajaran islam.⁵³

⁵³ Agus Maksum, *Keeefektifan Penerapan Kurikulum Terpadu Pada Pondok Pesantren Modern*, (Cirebon: Cv. Syntax Corporation Indonesia), 2020, 27-29.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data melalui kegiatan penelitian. Cara ilmiah berarti kegiatan peneliti tersebut didasarkan ciri-ciri keilmuan, yaitu Rasional, empiris, dan sistematis,. Rasional berarti kegiatan peneliti tersebut dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.⁵⁴ Adapaun beberapa metode penelitian yang digunakan untuk menemukan jawaban dari fokus permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu model penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau masalah tertentu.⁵⁵ Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena penulis ingin mendeskripsikan hasil penelitiannya kedalam bentuk uraian kata bukan angka, dengan maksud hal-hal yang tidak dijelaskan melalui angka bisa terurai dengan jelas dalam penelitian ini.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, karena peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata, kasus atau multikasus melalui pengumpulan data yang terperinci dan mendalam dengan menggunakan

⁵⁴ Abudin Nata, 255

⁵⁵ Sukandarramidi, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 104

berbagai sumber informasi dan melaporkan deskripsi dan tema kasus tentang penelitian, yaitu implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlakul karimah di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.⁵⁶ Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti yaitu bertepatan di Pondok Pesantren al-Ishlah Jenggawah. JL. Mataram No. 07 RT 18 RW 02, Krajan Jenggawah, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di pondok pesantren tersebut ialah karena letak lokasi pondok pesantren al-Ishlah Jenggawah Kabupaten Jember sangat strategis untuk di tempuh dan peneliti tertarik dengan penerapan komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlakul karimah santriwati yang mana model ini sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan ulama' terdahulu. Itulah salah satu hal yang menarik karena pada kualitas lulusan santriwati pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Kabupaten Jember terletak pada prestasi akhlak, dimana hal ini akan membawa dampak yang sangat besar untuk menghadapi masyarakat.

C. Subyek Penelitian

Menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive* yang bermaksud peneliti menentukan informan berdasarkan pertimbangan tertentu dengan kebutuhan peneliti yaitu untuk memenuhi kebutuhan data-data penelitian. Subyek yang dipilih adalah orang-orang yang

⁵⁶ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmah, (Jember IAIN Jember Press, 2019), 46.

dianggap mampu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, sesuai dengan fokus penelitian ini subjek yang akan dijadikan informasi adalah:

1. Kyai A. Mu'ien Siroj selaku pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Kabupaten Jember
2. Ust. A. Wajdy Siroj selaku ketua pengurus pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Kabupaten Jember
3. Ustd. Wardatus Sholihah selaku guru pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Kabupaten Jember
4. Dewi Kurnia selaku pengurus pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Kabupaten Jember
5. Ana Qanita Santriwati pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Kabupaten Jember

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama yang dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.⁵⁷ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 2

1. Observasi

Sebagai pengamat, peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subyeknya pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat dipahami. Dengan menggunakan observasi partisipan, peneliti telah memperoleh pengalaman pertama tentang kegiatan subyeknya dalam arti dan pandangan subyeknya. Dalam hal ini peneliti menjadi observer pasif, yakni peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipasi pasif agar dapat melihat secara langsung kondisi pondok pesantren. Al-Ishlah Jenggawah Kabupaten Jember. Dalam artian, melihat-lihat lokasi penelitian, memperhatikan perilaku informan, mendengarkan pendapat informan, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah studi kasus di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Kabupaten Jember. Pengamatan ini adalah suatu metode yang sangat membantu karena bisa dilaksanakan secara langsung dan mampu mengetahui permasalahan secara akurat, serta juga sangat membantu dalam memberikan suatu analisis terhadap permasalahan komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah studi kasus di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah.

Dalam penelitian ini keikutsertaan peneliti dan perannya dalam mengamati yaitu sebagai partisipasi moderat, dimana peneliti mengamati

orang atau objek yang diteliti juga peneliti terlibat dalam suatu kegiatan yang diamati. Adapun data yang akan diperoleh dari hasil observasi adalah:

- a) Implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada Allah SWT.
- b) Implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada sesama.
- c) Implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada lingkungan.

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab yang terjadi antara orang yang mencari informasi (pewawancara) dengan orang yang memberi informasi (narasumber) dengan tujuan untuk mengumpulkan data atau memperoleh informasi.⁵⁸

Kegiatan wawancara dibagi menjadi tiga jenis, yakni wawancara terstruktur, wawancara semi struktur dan wawancara tidak terstruktur.⁵⁹

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini termasuk *in-dept interview* artinya kegiatan wawancara akan bersifat sedikit lebih bebas tanpa selalu mengacu kepada pedoman wawancara yang disusun secara sistematis.

⁵⁸ Joko Untoro dan Tim Guru Indonesia, *Buku Pintar Pelajaran*, (Jakarta: PT Wahyu Media, 2010), 245

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Al-fabeta, 2014) 319.

Kelebihan dari jenis wawancara ini yakni dapat menemukan permasalahan lebih terbuka, artinya pada saat wawancara berlangsung peneliti akan memiliki kesempatan untuk menanggapi jawaban informan dan informan dapat memberikan pendapat dan ide-idenya sehingga pembahasan akan lebih luas. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi dari beberapa sumber. Adapun data yang diperoleh dalam wawancara, antara lain:

- a) Implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada Allah SWT.
- b) Implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada sesama.
- c) Implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada lingkungan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen ini berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁰ Dokumen dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan mengumpulkan data, bukti atau bisa disebut sebagai penyimpanan informasi yang diperoleh dari pengamatan di lapangan. Dokumentasi dilakukan sebagai penunjang kredibilitas data dan wawancara dan observasi.

⁶⁰ Sugiono,329

Adapun data yang akan diperoleh melalui teknik dokumentasi antara lain:

- a) Sejarah dan profil pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Kabupaten Jember
- b) Visi dan Misi pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Kabupaten Jember
- c) Jenjang pendidikan dan masa studi di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Kabupaten Jember
- d) Materi dan komponen pendidikan di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Kabupaten Jember
- e) Letak geografis pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Kabupaten Jember
- f) Jadwal kegiatan santriwati pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Kabupaten Jember
- g) Data santriwati keseluruhan di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Kabupaten Jember
- h) Data ustadzah pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Kabupaten Jember

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola,

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶¹

Data analisis menggunakan beberapa langkah sesuai dengan teori Miles Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: (1) Pengumpulan data (*condensasi data*) (2) menyajikan data (*data display*), (3) menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*), (4) kondensasi data menunjuk pada proses pemilihan (*selectif*). Langkah-langkah sesuai dengan teori Miles Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut:⁶²

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Miles dan Huberman dalam bukunya *Qualitative DATA Analysis A Methods Sourcebook* "data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions".⁶³ Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan menstransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian.

Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada dilapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

⁶¹ Sugiono, 244

⁶² Miles, Matthew B dan A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2014), 20

⁶³ Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Anlysis* (Amarika: Sage 2014), 31-33.

a. Selecting

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya” *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*” peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-simensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekwensinya, informassi apa yang harus dikumpulkan dari analisis. Informasi-informasi yang berhubungan dengan implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati pada tahapan ini. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

b. Focusing

Menurut Miles dan Huberman dalam bkunya”*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*” menyatakan bahwa memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahapan ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

Fokus data pada fokus penelitian pertama yaitu implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada Allah SWT. Dan dalam penelitian yang kedua yaitu implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada sesama. Dan yang ketiga yaitu implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada lingkungan.

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan yaitu implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah peserta didik sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

d. *Simplifying dan Transforming*

Data dalam peneliti ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya “ *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*”, membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶⁴ Jadi data yang sudah direduksi dan di klarifikasi berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.

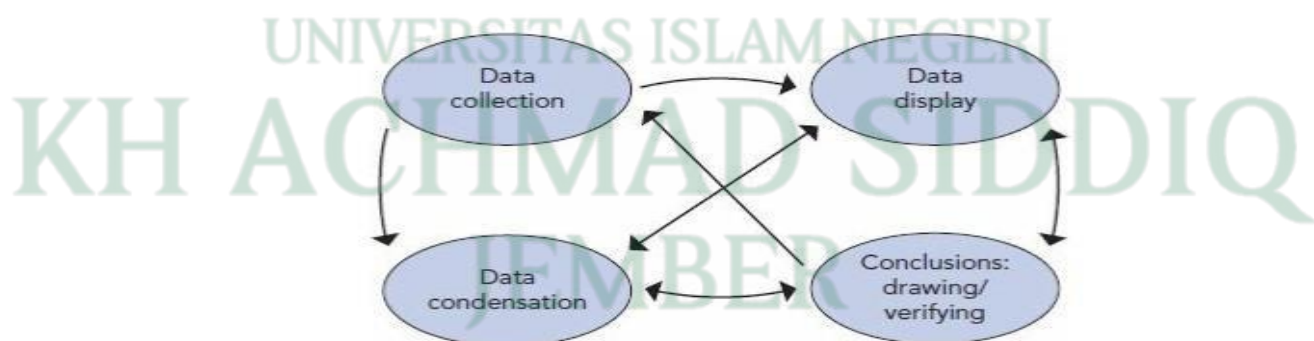
⁶⁴ Miles, Matthew B dan A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2014), 17.

Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan kondensasi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap penelitian terkait implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati di pondok pesantren al-Ishlah Jenggawah.

3. Kesimpulan, Penarikan/verifikasi (*Conslusion, Drawing/ Verification*)

Verifikasi adalah suatu tujuan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁶⁵

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.



Gambar.1

Komponen Analisis Data Miles Huberman

⁶⁵ Miles, Mattheew B dan A. Mischael Huberman, 19.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat diperlukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah keabsahan data merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan data yang sah dengan melakukan pengecekan data yang sama pada sumber dan cara yang berbeda. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Yakni untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data triangulasi sumber ini memiliki tiga informan yang berbeda untuk dilakukan wawancara agar saling melengkapi informasi dan menguji keabsahan data yang diperoleh dari informan satu dan yang lainnya hingga menemukan data jenuh.

2. Triangulasi Teknik

Yakni untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data tentang masalah yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi, dokumentasi dan kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data

yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.⁶⁶

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian perlu di uraikan untuk memudahkan peneliti menyusun rancangan penelitian yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisi data sampai dengan penulisan laporan. Tahapan penelitian tersebut antara lain:

1. Tahapan Pra Lapangan

Tahapan pra lapangan merupakan tahapan yang dilakukan peneliti sebelum peneliti terjun ke lapangan. Tahapan yang dilakukan antara lain:

a. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahapan pra lapangan ini, peneliti memulainya dengan tahapan pertama yakni pengajuan judul kepada dosen pembimbing akademik (DPA) selanjutnya setelah disetujui dengan tiga judul yang sudah diterima dilanjutkan pada tahapan ke-dua yakni pengajuan judul beserta latar belakang dan fokus penelitian kepada asisten ketua jurusan PAI, sesuai dengan syarat yang ditentukan oleh pihak kampus.

Sementara itu peneliti juga mengumpulkan buku-buku referensi yang terkait dengan judul yang sudah disetujui. Setelah pengumuman adanya dosen pembimbing, kemudian peneliti mengajukan surat kesediaan dosen pembimbing serta mengajukan matrik yang sudah

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 372-374.

dirancang sebelumnya. Selanjutnya bimbingan kepada dosen pembimbing yakni dalam merancang susunan proposal.

b. Studi eksplorasi

Merupakan kunjungan ke lokasi penelitian, yakni podok pesantren Al-Ishah Jenggawah pada hari Kamis, 25 Maret 2021 sebagai lokasi penelitian dan berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam lokasi penelitian.

c. Perizinan

Pelaksanaan penelitian ini membutuhkan izin dengan sebuah prosedur permintaan surat pengantar dari Institut Agama Islam Negeri Jember sebagai permohonan izin melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Kabupaten Jember.

d. Penyusunan Instrumen Penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

2. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan penelitian merupakan kegiatan inti dari penelitian, yang meliputi kegiatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian data dan yang terakhir yakni kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan analisi dokumen di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Kabupaten Jember

3. Penyusunan Laporan

Tahapan pelaporan adalah tahapan penyusunan hasil penelitian dengan bentuk skripsi sesuai dengan format pedoman yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri Jember.⁶⁷ Pelaporan yang dimaksudkan adalah menulis laporan hasil penelitian terkait implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Laporan hasil penelitian ini sebagai pertanggung jawaban ilmiah peneliti dalam penyusunan skripsi. Laporan yang telah ditulis dikonsultasikan pada dosen pembimbing. Bila dosen pembimbing menyetujui untuk diuji maka penulis siap untuk mempertanggung jawabkan isi tulisan dihadapan para penguji. Setelah mendapatkan pengesahan dari dewan penguji maka laporan peneliti siap untuk dicetak menjadi laporan skripsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁶⁷Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Jember; Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember 2019), 48.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Beberapa gambaran mengenai pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah sebagai obyek penelitian, peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Profil Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah

Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah terletak di Jl. Mataram No. 07 Dusun Krajan Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, berawal atas keinginan untuk melanjutkan perjuangan-perjuangan nilai Islam dalam pendidikan ditengah masyarakat Jenggawah. Bertepatan pada tanggal 06 Juni 1985 M/ 10 Syawal 1411 H, Kyai Sirajuddin Ahmad mendirikan Pondok Pesantren Al-Ishlah, setelah melalui musyawarah panjang bersama seluruh keluarga besar serta tokoh pemuda dan tokoh masyarakat di desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah. Pada awal tahun berdirinya pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah, masyarakat sekitar belum sepenuhnya menerima dengan hangat adanya pondok pesantren di tengah-tengah mereka, hal ini dibuktikan dengan jumlah santri/ wati yang hanya berkisar 17 orang yang menjadi lulusan pertama di pondok pesantren Al-Ishlah.⁶⁸

Namun sebagaimana lembaga pendidikan yang lain, pondok pesantren Al-Ishlah juga memperkokoh diri dengan membangun Madrasah Tsanawiyah dan juga Madrasah ‘Aliyah, hal ini dikarenakan tuntutan

⁶⁸ Wawancara Wajdy Siraj, Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, diwawancarai oleh penulis, Jenggawah, 05 Maret 2021

masyarakat yang menginginkan anak mereka mendapat pengetahuan yang bukan hanya tentang pengetahuan agama semata, melainkan pengetahuan umum juga sangat diperlukan. Selain hal itu pula, tidak dapat dipungkiri bahwasannya pada saat ini ijazah sangatlah dibutuhkan untuk menghadapi dunia pekerjaan, jadi dari sinilah pondok pesantren Al-Ishlah juga selalu meningkatkan status lewat akreditasi yang baik.

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren Al-Ishlah berproses dari awal sampai saat ini. Alhamdulillah pondok pesantren Al-Ishlah semakin berkembang pesat dan semakin dipercaya oleh masyarakat sekitar, bahkan masyarakat luar kota. Terbukti dari jumlah santri/ wati yang bertambah dari tahun ke tahun.

Selama kurang lebih 30 tahun perjuangan pondok pesantren Al-Ishlah telah mengalami beberapa pergantian pengasuh, yang diantaranya:

1. Kyai Sirajuddin Ahmad dari tahun ajaran 1991-2003
(*Allahummaghfir lahu*)
2. Kyai Ahmad Syadzili dari tahun ajaran 2003-2005 (*Allahummaghfir lahu*)
3. Kyai Ahmad Mu'ien Siraj dari tahun ajaran 2005 sampai saat ini.

Kemudian lembaga pendidikan pesantren Al-Ishlah Jenggawah terus berjalan dan berkembang sampai sekarang dibawah kepemimpinan K. Ahmad Mu'ien Siroj yang didukung oleh semua putra/ putri dari Kyai Syadili dan Kyai Sirajuddin. K. Ahmad Mu'ien Siroj adalah putra pertama K. Sirajuddin yang menyelesaikan pendidikan di PP. Al-Amin

Prenduan Madura, beliau adalah sosok yang mewarisi sifat kefiguran dari abah beliau, ketegasan, kedisiplinan dan kegigihan beliau dalam mengembangkan sektor kualitas, kuantitas dan sarana pondok pesantren sangat tampat sehingga terwujudlah sebuah pendidikan yang menjadi salah satu pilihan masyarakat Jenggawah.

Demikian sejarah singkat berdirinya pondok pesantren AL-Ishlah Jenggawah Jember, semoga kedepannya pondok pesantren Al-Ishlah semakin berkembang pesat dan menjadi kepercayaan masyarakat, *Amin Yaa Rabbal 'Alamin*.⁶⁹

2. Visi, Misi Pondok Pesantren Al-Ishlah jenggawah

a. Visi

Mencetak insan yang unggul yang memiliki IMTAQ, berakhlak mulia, berwawasan luas, mandiri dan bertanggungjawab yang dilandasi dengan kepribadian yang kokoh, dinamis serta berdaya saing global yang mampu menjadi khodimul ummah.

b. Misi

- 1) Mencetak kader *mundzirul qoum*, baik sebagai 'ulama yang cendekiawan atau sebagai pemimpin profesional dalam berbagai bidang kehidupan.
- 2) Menciptakan alumni yang kompetitif serta baik dalam belajar dan mengajar.
- 3) Berkembang dan mandiri, serta berwawasan luas

⁶⁹ Wajdy Siraj, 05 Maret 2021

- 4) Menjadi muslim sejati

3. Jenjang Pendidikan dan Masa Studi

Pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember berkiprat pada PP. Al-Amien Preduan Madura dimana sistem pendidikannya berupa Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah (TMI), dimana PP. Al-Amien Preduan Madura adalah yang menjadi pelopor bentuk pendidikan berbasis TMI dengan kurikulum sendiri.

Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) adalah sebuah pendidikan yang memadukan 2 konsep dasar pendidikan yaitu pendidikan Islam/ kitab kuning dan pendidikan umum. Dan TMI pula adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang berarti setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, atau disebut dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun program pendidikan yang ditawarkan TMI ada dua, yaitu:

- a. Program reguler (kelas biasa), untuk tamatan SD/ MI dengan masa belajar 6 tahun
- b. Program intensif untuk tamatan SMP/ MTs dengan masa belajar 4 tahun

4. Materi dan Komponen Pendidikan

Secara garis besar, materi atau subyek pendidikan di PP. Al-Ishlah Jenggawah meliputi tujuh jenis pendidikan, yaitu antara lain:

- a. Pendidikan keimanan (aqidah dan syariah)
- b. Pendidikan kepribadian dan budi pekerti (akhlak karimah)

- c. Pendidikan kebangsaan, kewarganegaraan dan HAM
- d. Pendidikan keilmuan (intelektualitas)
- e. Pendidikan kesenian dan keterampilan vokasional (kestram)
- f. Pendidikan olahraga, kesehatan dan lingkungan (orkesling)
- g. Pendidikan kepesantrenan/ *madin* (*madrasah diniyah*)

Ketujuh jenis pendidikan tersebut dijabarkan dalam bentuk beberapa bidang edukasi bukan bidang studi/ program ekstra yang diprogram sesuai dengan kelas atau tingkat pendidikan yang ada dengan alokasi waktu yang fleksibel. Kemudian sesuai dengan target kompetensi yang harus dikuasai oleh santri, maka bidang edukasi tersebut dikelompokkan menjadi 2 kelompok kompetensi yaitu kompetensi dasar dan kompetensi pilihan.⁷⁰

5. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah

Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah terletak di Jl. Mataram No. 07 Dusun Krajan Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Yang tepatnya kurang lebih 300 M dari jalan raya utama. Dengan menempati luas tanah kurang lebih 1800 m². Adapun batasan dari gedung pondok pesantren, ialah sebagai berikut:

- a. Batas sebelah utara : Tanah tegalan penduduk
- b. Batas sebelah selatan : Perumahan penduduk
- c. Batas sebelah barat : Sungai
- d. Batas sebelah timur : Jalan

⁷⁰ Sumber data: Dokumentasi (data skunder, diolah) tanggal 05 Maret 2021

Bangunan fisik Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah dirancang sedemikian rupa, diharapkan dapat menampung jumlah santriwati yang dari tahun ke tahun bertambah jumlahnya, baik dari dalam maupun luar kota. Selain itu pula berbagai ruangan lainnya selain ruang kamar dibangun sebagai pelengkap dan tempat kebutuhan santri seperti musholla, aula, perpustakaan, koperasi dan sebagainya.⁷¹

6. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah

Berbagai macam kegiatan santriwati yang dilakukan di setiap hari. Kegiatan pondok sangatlah banyak, dan bertujuan agar santriwati memiliki sikap mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Adapun jadwal kegiatan santriwati tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan harian

No.	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Shalat tahajud+shalat subuh	03.00 s/d selesai	Semua santriwati
2.	Pengajian kitab	Ba'da subuh	Semua santriwati
3.	Sekolah formal	07.00 s/d 13.00	Semua santriwati
4.	Shalat dhuha	Jam istirahat sekolah	Semua santriwati
5.	Istirahat siang	14.00-adzan ashar	Semua santriwati
6.	Shalat ashar berjamaah	menyesuaikan	Semua santriwati
7.	Pengajian kitab/ kelas	15.00 s/d 15.45	Semua santriwati
8.	Shalat maghrib + ngaji + shalat isya'	Menyesuaikan	Semua santriwati
9.	Makan malam dilanjutkan belajar	Ba'da isya s/d 21.00	Semua santriwati
10.	Shalat hajat + ngaji	21.00 s/d 21.30	Semua santriwati
11.	Istirahat	22.00 s/d 03.00	Semua santriwati

Sumber: Dokumentasi 2021 (Data Skunder, diolah), tanggal 05 Maret 2021

⁷¹ Observasi Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember, 05 Maret 2021.

b. Kegiatan mingguan

No.	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Muhadharah	Jum'at ba'da isya'	Semua santriwati
2.	Shalawat nabi	Senin ba'da maghrib	Semua santriwati
3.	Musyawaharah organisasi	07.00 s/d 13.00	Pengurus santriwati
4.	Istighasah	Rabu ba'da maghrib	Semua santriwati

Sumber: Dokumentasi 2021 (Data Skunder, diolah), tanggal 05 Maret 2021

c. Kegiatan bulanan

No.	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Shalat tasbih	Tanggal 1 Hijriyah	Semua santriwati
2.	Muhadharah akbar	Jum'at ba'da Isya'	Semua santriwati
3.	Mushawarah	Menyesuaikan	Pengurus + Ustadzah

Sumber: Dokumentasi 2021 (Data Skunder, diolah), tanggal 05 Maret 2021

d. Kegiatan tahunan

No.	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Hataman + lomba kaligrafi	1 Muharram	Semua santriwati
2.	English week	Menyesuaikan	Semua santriwati
3.	Arabic week	Menyesuaikan	Semua santriwati
4.	Gebyar 'Idul Adha	10-15 Dzulhijjah	Semua santriwati
5.	Peringatan Malid Nabi	27 Rabi'ul awal	Semua santriwati

Sumber: Dokumentasi 2021 (Data Skunder, diolah), tanggal 05 Maret 2021

e. Kegiatan libur tahunan

No.	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Libur Maulid Nabi	10-17 Rabiul awal	Semua santriwati
2.	Libur Ramadhan + lebaran	29 Sya'ban-7 Syawal	Semua santriwati

Sumber: Dokumentasi 2021 (Data Skunder, diolah), tanggal 05 Maret 2021

7. Data Santri

No.	Nama	Jumlah
1.	Santri	286
2.	Santriwati	387
3.	Santri tahfidz	45 orang
4.	Santriwati tahfidz	45 orang

Sumber: Dokumentasi 2021 (Data Skunder, diolah), tanggal 05 Maret 2021

8. Data Nama Informan

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang sesuai dengan fokus penelitian sebagai sumber data penelitian. Berikut nama-nama informan yang ada di pondok pesantren Al-Ishlah jenggawah Jember:

Daftar Nama Informan

No.	Nama	Jabatan Pengurus
1.	Ustadz Wajdy Siraj	Ketua Pondok
2.	Ustadzah Wardatus Shalihah	Ustadzah
3.	Ustadzah Ifadatus Hasanah	Ustadzah
4.	Dewi Kurnia	Pengurus Santriwati
5.	Winda	Santriwati

Sumber: Dokumentasi 2021 (Data Skunder, diolah), tanggal 05 Maret 2021

B. Penyajian Data dan Analisis

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka peneliti menyajikan data dari hasil lapangan yang berkaitan dan mendukung penelitian dengan menggunakan metode tersebut.

Selain daripada itu obyek dari penelitian ini lebih pada komunikasi antarpersonal yang dilakukan oleh ustadzah dan pengurus (*mu'allimah*) dengan santriwati selama berinteraksi di dalam pondok pesantren secara langsung. Hal tersebut sinyalir karena peneliti mempunyai keingintahuan hubungan komunikasi yang terjalin antara mereka yang dapat mengarahkan santriwati pada pembinaan akhlak karimah kepada Allah SWT maupun sesama serta kepada lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember, maka dapat peneliti paparkan beberapa hasil yang terkait dengan fokus penelitian, diantaranya sebagai berikut

1. Komunikasi Antarpersonal dalam Pembinaan Akhlak Karimah Santriwati kepada Allah SWT

Untuk menjaga lingkungan pondok pesantren yang tidak melanggar syari'at, maka seluruh ahlul ma'had (keluarga besar pondok) membuat terobosan baru dalam pembinaan akhlak karimah melalui komunikasi antarpersonal, agar santriwati mampu berada dalam koridor perilaku yang diridhoi Allah lebih-lebih dalam menjaga akhlak mulia dengan melibatkan sumber daya manusia muslim, melalui cara dan praktik yang disesuaikan dengan cita-cita pendidikan Islam. Adapun cita-cita Islam ialah terciptanya manusia yang berkarakter atau berkahlak karimah yang rujukannya akhlak Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah jember, maka dapat peneliti paparkan beberapa data yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu:

a. Proses Komunikasi Antarpersonal pada Sesi Pengajian Sorogan

Pada tanggal 05 Maret 2021, peneliti melakukan observasi terkait implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada Allah SWT, yang berdasarkan pengamatan tersebut proses komunikasi antarpersonal dilakukan secara tatap muka (*direct communication*) dengan proses komunikasi

antarpersonal yang dilakukan pada sesi pengajian sorogan yaitu santriwati membaca dan menjelaskan isi dari kitab (*ta'limul Muta'allim*) dan ustadzah mendengarkan dan mengoreksi apabila ada kesalahan (dengan jenis komunikasi diadik).⁷²

Selain daripada itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan menanyakan langsung kepada informan terkait penerapan komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada Allah SWT. Berikut hasil wawancara dari beberapa informan yang antara lain menurut penuturan Ustadz Wajdy Siraj selaku adik dari pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah dan pengasuh pusat santriwati, beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam proses komunikasi yang saya lakukan dengan santri, biasanya saya mengajar melalui kegiatan pengajian yang diadakan sebelum shalat maghrib di sore hari, dan sudah semestinya santriwati juga mengadakan pengajian tersebut dengan ustadzah yang bertugas. Pengajian ini adalah pengajian sorogan, dimana santri secara berfikir dan mengantri membaca dan menjelaskan isi kitab (*ta'limul Muta'allim*) dan ustadzah mendengarkannya. Apabila ada kesalahan, maka ustadzah mengoreksi dan membenarkannya.”⁷³

Hal ini juga disampaikan oleh ustadzah Ifadhatul Hasanah selaku guru yang bertugas dalam mengajar pengajian sorogan setiap sore di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah di *ma'had al-banat*:

“Setiap sore santriwati secara bergilir mengaji kitab, maju satu persatu dengan membaca dan menjelaskan isi kitab tersebut. Ada beberapa ustadzah yang bertugas sama seperti saya, dikarenakan jumlah santriwati yang begitu banyak, maka petugas pun juga perlu ditambahkan setiap tahunnya”⁷⁴

⁷² Observasi di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, 05 Maret 2021

⁷³ Ustadz A. Wajdy Siraj, diwawancarai oleh penulis, 05 Maret 2021

⁷⁴ Ustadzah Ifadhatul Hasanah, diwawancarai oleh penulis, 05 Maret 2021

Melalui wawancara dengan para guru petugas pengajar pengajian sorogan, maka untuk mendapatkan data kebenaran pernyataannya peneliti melakukan wawancara kepada santriwati, sebagai berikut:

“Memang benar kak ketika kegiatan pengajian berlangsung, kami membaca dan menjelaskan isi dari kitab secara bergilir di depan ustadzah satu persatu. Kegiatan tersebut menjadikan kita disiplin belajar dan berani menyampaikan pengetahuan kita, ya walaupun masih ada salahnya, pasti ustadzah membetulkan kesalahan itu”⁷⁵.

Berdasarkan pernyataan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah melalui pengajian sorogan yaitu komunikasi antarpersonal dengan jenis komunikasi diadik, karena pada pengajian ini ustadzah dan santriwati melakukan komunikasi secara tatap muka dan respon dari komunikator yaitu ustadzah adalah secara langsung.

Proses komunikasi antarpersonal tersebut ialah ustadzah memerintah kepada santriwati untuk membaca, memahami maksudnya dan menterjemahkannya. Dengan begitu, santriwati tersebut menjadi komunikator yang aktif, karena dalam metode ini santriwati membaca dan menjelaskan isi kitab, sementara ustadzah mendengar dan mengoreksi kesalahan yang ada.

Penggunaan metode pengajian sorogan dengan proses komunikasi antarpersonal secara diadik ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan pemahaman yang mengarah kepada materi penanaman

⁷⁵ Dewi Kurnia Wati, diwawancarai oleh penulis, 05 Maret 2021

nilai-nilai akhlakul karimah kepada Allah SWT dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Guna memperkuat data berikut ini disertakan dokumentasi kegiatan pengajian sorogan melalui komunikasi antarpersonal secara diadik.



Gambar 4.1
Kegiatan Pengajian Sorogan

b. Proses Komunikasi Antarpersonal pada Sesi Pengajian Bandongan

Pada tanggal 05 Maret 2021 saat peneliti melakukan observasi terkait implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada Allah SWT, yang berdasarkan pengamatan tersebut proses komunikasi antarpersonal dilakukan secara tatap muka (*direct communication*) dengan proses komunikasi antarpersonal yang dilakukan pada sesi pengajian bandongan (dengan jenis *small group communication*).

Dikarenakan banyaknya santriwati di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah, maka pada kegiatan pengajian bandongan mereka

dibagi menjadi beberapa group yang setiap kelompok dibimbing oleh ustadzah. Santriwati hanya bertugas untuk mendengarkan dan memperhatikan kitabnya serta membuat catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau penjelasan makna yang sulit, sedangkan ustadzah membaca dan menterjemah serta menjelaskan isi kitab.⁷⁶

Dengan itu, berdasarkan wawancara dengan ustadzah Wardatus Sholihah peneliti mendapatkan keterangan tentang komunikasi antarpersonal secara *small group communication* sebagai berikut:

“Kegiatan pengajian bandongan yang diadakan setelah shalat maghrib sampai isya’ dibagi menjadi beberapa kelompok, yang setiap kelompoknya dibimbing oleh ustadzah yang bertugas untuk membaca dan menjelaskan isi dari kitab, sedangkan santriwati mendengarkan dan memahami serta menanyakan apa yang belum dipahaminya. Namun apabila salah satu ustadzah berhalangan untuk hadir, maka kelompok tersebut akan digabung dengan kelompok lainnya atau pengurus (*mu’allimah*) yang bertugas keliling akan menggantikan ustadzah tersebut. Hal ini guna mengantisipasi kekosongan jam ngaji agar efektif dan tidak mengganggu kelompok lainnya”.⁷⁷

Hal ini diperkuat oleh pengurus (*mu’allimah*) Dewi Kurnia

Wati selaku pengurus devisi peribadatan yakni sebagai berikut:

“Setiap selesai shalat maghrib santriwati mengaji kitab di kelompok mereka masing-masing, yang biasanya mereka dibimbing oleh ustadzah, santriwati hanya mendengar dan memperhatikan kitab yang dibacakan dan dijelaskan maknanya oleh ustadzah, dan kami sebagai pengurus ialah untuk mengarahkan dan menjadi alarm disetiap kegiatan mereka, mulai dari shalat tahajjud sampai tidur malam kembali”.⁷⁸

⁷⁶ Observasi di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, 05 Maret 2021

⁷⁷ Ustadzah Wardatus Sholihah, diwawancarai oleh penulis, 05 Maret 2021

⁷⁸ Dewi Kurnia Wati, diwawancarai oleh penulis, 05 Maret 2021

Untuk lebih memperkuat hasil wawancara, peneliti juga mewawancarai salah satu santriwati yang bernama Ana Qanita, sebagai berikut:

“Benar sekali kak, kegiatan setelah shalat maghrib disini ialah mengaji kitab dengan berkelompok yang dipimpin oleh ustadzah, kadang juga pengurus. Biasanya kami mendengarkan penjelasan ustadzah, mencatat hal penting dan bertanya apa yang belum kami pahami, jadi dengan begitu ustadzah akan mengulangi penjelasannya, sehingga kita akan mengingat dan mengerti apa yang sudah dijelaskan”.⁷⁹

Wawancara tidak sampai disitu, peneliti terus juga mewawancarai ustadzah untuk memperkuat hasil penelitian mengenai pengajian bandongan di PP. Al-Ishlah Jenggawah, yakni sebagai berikut:

“Pengajian rutin yang kami programkan setiap selesai shalat maghrib ialah pengajian kitab akhlak yang mana kegiatan tersebut adalah kegiatan komunikasi yang terjadi antara ustadzah dan mu'allimah dengan santriwati, dan tak lain seperti belajar dan mengajar di sekolah pada umumnya. Dimana ustadzah menjelaskan arti dan makna dari isi kitab, sedang santriwati mendengarkan dan memahami penjelasan dari ustadzahnya, mereka di ajarkan sesuai tingkat kelas mereka sehingga mereka dijadikan perkelompok yang disesuaikan dengan tingkat kelas mereka. Sebenarnya pengajian kitab juga masuk ke dalam mata pelajaran madrasah pada siang hari dengan kitab yang berbeda namun satu tema yaitu tentang akhlak karimah.”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Al-Ishlah menerapkan komunikasi antarpersonal secara diadik atau tatap muka dengan jenis komunikasi *small group communication*, ustadzah menekankan

⁷⁹ Ana Qanita, diwawancarai oleh penulis, 05 Maret 2021

⁸⁰ Ustadzah Ifadhatul Hasanah, diwawancarai oleh penulis, 05 Maret 2021

penjelasan isi kitab yang mengarah kepada materi penanaman nilai-nilai akhlakul karimah kepada Allah SWT, sehingga dengan adanya penyampaian isi materi akhlak tersebut diharapkan santriwati mempunyai nilai-nilai akhlakul karimah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik ketika didalam pondok saat ini, maupun nanti ketika berkehidupan di masyarakat mereka mampu patuh dalam menjalankan semua ibadah dan menjauhi kemaksiatan.

Berikut dokumentasi yang peneliti dapatkan ketika kegiatan pengajian bandongan dilaksanakan di dalam kelas serta kegiatan setelah shalat maghrib.



Gambar 4.2

Kegiatan Pengajian Bandongan

2. Komunikasi Antarpersonal dalam membentuk Akhlak Karimah

Santriwati kepada Sesama

Proses komunikasi yang terjadi didalam pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah meliputi ustadzah dengan pengurus, ustadzah dengan santriwati, pengurus dengan santriwati, maupun santriwati dengan santriwati lainnya berjalan dengan sangat santai dan interaktif, karena dalam keseharian mereka ada timbal balik dari pesan yang disampaikan.

Proses komunikasi ini biasanya dilakukan terkait dengan kehidupan santriwati di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember yang meliputi pembinaan santriwati yang melanggar peraturan pondok, hubungan antara santriwati dengan ustadzah dan pengurus sebagai media untuk berkonsultasi mengenai permasalahan yang terjadi di lingkup pesantren ataupun hubungan santriwati dengan ustadzah dan pengurus dalam konsultasi masalah pribadi.

Tidaklah sampai disini, komunikasi dengan sesama manusia lainnya kerap terjadi di lingkungan pesantren, entah santriwati dengan orang tua, bahkan santriwati dengan masyarakat yang ada di sekitar yang datang ke pondok kerap kali menjadi komunikasi yang nyaman dan santai. Adapun bentuk proses komunikasi antarpersonal yang terjadi di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember adalah dalam rangka upaya membina Akhlak Karimah Santriwati kepada sesama Dan dalam hal ini, proses komunikasi antarpersonal terjadi diluar pengajian yang antara lain sebagai berikut:

a. Konsultasi Pengurus Pesantren

Kehidupan sehari-hari santriwati di dalam pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah diarahkan penuh oleh pengurus pondok, yang mereka menyebutnya *mu'allimah* dan biasanya anggota *mu'allimah* tersebut adalah kelas atas yang dipercayai para ustadzah dan keluarga pondok untuk mengayomi adik-adiknya mulai dari kegiatan shalat tahajjud sampai tidur malam, semuanya terjadwal rapi dan sudah

menjadi penggerak otomatis bagi santriwati. Namun perlu diketahui bahwasannya walaupun sudah menjadi mu'allimah atau pengurus santriwati apabila melanggar tengko dan larangan pondok, maka hukuman yang sama dengan santriwati juga berlaku.

Maka dari itu, komunikasi antarpersonal merupakan yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan, dengan arus timbal balik yang bersifat langsung antara mu'allimah dan santriwati. Sehingga komunikator mengetahui secara langsung jawaban dan tanggapan dari komunikan.

Pada tanggal 05 Maret 2021 saat peneliti melakukan observasi diketahui bahwasannya santriwati tidak hanya berkomunikasi dengan teman santriwati lainnya saja, melainkan mereka juga sering berkomunikasi perihal keadaannya kepada mu'allimah yang mereka pahami bahwa mu'allimah bisa membantunya. Santriwati juga terlihat lebih santai dan tidak merasa tertekan dalam mengungkapkan apa permasalahan yang dihadapinya.⁸¹

Dengan itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan mu'allimah Dewi Kurnia Wati, peneliti mendapatkan keterangan tentang konsultasi santriwati kepada mu'allimah tentang permasalahannya, yakni sebagai berikut:

“Biasanya santriwati melakukan konsultasi tentang apa yang menjadi beban dalam kehidupannya di pesantren kepada

⁸¹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, 05 Maret 2021

mu'allimah yang dipercayainya mampu untuk membantu dan meringankan masalahnya, hal ini sesuai dengan tujuan adanya kepengurusan di pesantren yang tiada lain dan tiada bukan ialah menjadi orang tua kedua di pondok yang sudah menjadi tugas untuk selalu mengayomi dan memberi arahan kepada santriwati.”⁸²

Hal ini juga disampaikan oleh ustadzah Ifadhatul Hasanah selaku ustadzah di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah di *ma'had al-banat*:

“Saya sering menyampaikan kepada pengurus untuk selalu mengayomi adik-adik santriwati, yang memang sebelum santriwati menghadap ustadzah atau kyai, mereka sudah lebih dulu berkomunikasi kepada mu'allimahnya tentang permasalahan yang sedang dihadapi, namun jika mu'allimah sudah dirasa tidak mampu, maka santriwati yang ditemani oleh mu'allimah akan datang kepada ustadzah untuk berkomunikasi lebih lanjut, agar supaya ditemukan titik jalan keluar permasalahannya”⁸³

Melalui wawancara dengan para mu'allimah dan ustadzah, maka untuk mendapatkan data kebenaran pernyataannya peneliti melakukan wawancara kepada santriwati, sebagai berikut:

“Benar sekali kak, ketika kita memiliki permasalahan dalam kehidupan di pondok entah masalah dengan diri sendiri, dengan santriwati lainnya atau dengan masalah diluar pondok, kami selalu berkomunikasi dengan mu'allimah. Berkonsultasi dengan keadaan kami saat itu, membuat beban kami lebih ringan, dan mu'allimah selalu berusaha untuk menjadi pendengar yang baik dan memaksimalkan pikiran untuk mencari jalan keluar yang terbaik, sehingga santriwati tidak merasa ditinggal dan selalu merasa aman dan nyaman di pondok”.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsultasi pengurus merupakan komunikasi antarpersonal

⁸² Dewi Kurnia Wati, diwawancarai oleh penulis, 05 Maret 2021

⁸³ Ustadzah Ifadhatul Hasanah, diwawancarai oleh penulis, 05 Maret 2021

⁸⁴ Ana Qanita, diwawancarai oleh penulis, 05 Maret 2021

dengan jenis komunikasi diadik yang dilakukan secara tatap muka antara pengurus dan santriwati, hal ini dilakukan dengan santai dan nyaman sehingga santriwati dapat mengutarakan apa yang ingin dikonsultasikan secara bebas, seperti meminta arahan, saran dan doa terbaik.

Konsultasi secara antarpersonal ini sangatlah efektif, karena sifatnya yang dua arah, timbal balik secara langsung. Biasanya dalam kondisi personal, mu'allimah selalu berpesan untuk para santriwati agar selalu tetap taat peraturan dan memperkuat akhlak karimah dengan mengamalkan hal-hal baik dalam kehidupan di pondok.

Guna memperkuat data berikut ini disertakan dokumentasi konsultasi santriwati dengan mu'allimah di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember.



Gambar 4.3
Konsultasi Santriwati dengan *Mu'allimah*

b. Pembinaan Santriwati

Pada tanggal 15 Maret 2021 saat peneliti melakukan observasi diketahui bahwasannya proses komunikasi antarpersonal yang terjadi

diluar jam pengajian diantaranya adalah ketika beberapa santri yang mengalami pemasalahan, seperti ketika santriwati melanggar peraturan-peraturan di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah. Maka sebelum jam tidur malam, setelah dilaksanakannya shalat hajat dan mengaji, mereka yang bersalah akan dibina dalam keadaan berdiri dan lampu dimatikan. Hal ini dilakukan guna merenungi kesalahan yang telah santriwati lakukan.⁸⁵

Dengan itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan mu'allimah Dewi Kurnia Wati, peneliti mendapatkan keterangan tentang pembinaan santriwati yang telah lalai dalam menjalankan ketentuan-ketentuan pondok, yakni sebagai berikut:

“Kami memiliki tanggung jawab sebagai pengurus pondok kak, yaitu membina santriwati yang memiliki kesalahan dalam melanggar peraturan, biasanya sebelum tidur mereka kami panggil dan kami berdiri bersama ditengah kegelapan tanpa sinar lampu. Para pengurus yang bertugas menanyakan pokok permasalahan yang akan dijawab langsung oleh santriwati, sehingga setelah mereka mengakui kesalahan dan berjanji tidak akan mengulangi lagi seketika itu pula kami memberi sedikit *punishment* atau hukuman sesuai tingkat ringan dan berat pelanggaran santriwati, biasanya sih membaca istighfar selama 10 menit.”⁸⁶

Hal ini juga disampaikan oleh Ana Qanita selaku santriwati yang tidak luput dari kesalahan melanggar peraturan, sehingga akhirnya pernah dibina dan diberi hukuman, yakni sebagai berikut:

“Iya kak, saya pernah juga mengalami pembinaan oleh pengurus, dikarenakan saya melanggar peraturan, yaitu telat dalam melaksanakan shalat tahajjud berjamaah. Dan pada saat pembinaan, saya dan mu'allimah sama-sama berdiri di ruangan

⁸⁵ Observasi di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, 05 Maret 2021

⁸⁶ Dewi Kurnia Wati, diwawancarai oleh penulis, 15 Maret 2021

yang gelap, dan saling mengkomunikasikan apa yang telah saya lakukan dan pastinya ada sedikit hukuman yang saya dapatkan. Dan dengan itu saya menyadari kesalahan dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi”⁸⁷

Melalui wawancara tersebut, maka untuk mendapatkan data kebenaran pernyataannya peneliti melakukan wawancara kepada salah satu santriwati lainnya, sebagai berikut:

“Benar sekali kak, pembinaan oleh pengurus itu semacam mengkomunikasikan bentuk kesalahan yang santriwati lakukan, pertama-tama ditanyakan kenapa bisa terjadi hal demikian, sehingga mu'allimah pada akhirnya memberikan nasehat agar santriwati tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari”.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan santriwati yang bermaasalah oleh pengurus merupakan komunikasi antarpersonal dengan jenis komunikasi *small group communication* yang dilakukan secara tatap muka antara beberapa pengurus dan beberapa santriwati, yang berlangsung tiga orang atau lebih dimana anggot-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Yang mana hal ini dilakukan dengan mengkomunikasikan apa yang menjadi titik permasalahan.

Dalam proses pembinaan santriwati tersebut, mu'allimah berpesan kepada semua satriwati untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dan mengingatkan betapa sulitnya orang tua mencari nafkah untuk biaya pondok dan biaya sekolah. Hal tersebut diampaikan agar

⁸⁷ Winda Rahayu, diwawancarai oleh penulis, 15 Maret 2021

⁸⁸ Ana Qanita, diwawancarai oleh penulis, 15 Maret 2021

dapat diingat santri dan menjadi rem yang menahan perbuatan melanggar peraturan pondok.

Guna memperkuat data berikut ini disertakan dokumentasi pembinaan santriwati oleh mu'allimah di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember.



Gambar 4.4
Pembinaan Santriwati yang Melanggar

c. Sharing Santriwati

Pada tanggal 15 Maret 2021 saat peneliti melakukan observasi diketahui bahwasannya santriwati tidak hanya berkomunikasi dengan teman santriwati lainnya saja, melainkan mereka juga memiliki waktu bersama kedua orang tua mereka saat dikirim berbagai kebutuhan setiap hari Selasa dan Jumat saja. Dan pada saat itu santriwati dengan penuh kebahagiaan menceritakan pengalamannya di pesantren kepada orang tuanya.⁸⁹

Berdasarkan observasi tersebut, peneliti melakukan wawancara yang mu'allimah Dewi Kurnia Wati, peneliti mendapatkan keterangan

⁸⁹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, 15 Maret 2021

tentang sharing santriwati kepada orang tuanya tentang kehidupannya di pondok, yakni sebagai berikut:

“Setiap hari Selasa dan Jumat santriwati mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan kedua orang tuanya pada jam tertentu. Nah, pada saat itulah mereka menceritakan pengalamannya di pondok, baik itu susah atau pun senang. Sama halnya dengan santriwati, mu'allimah pun juga memiliki waktu yang sama seperti santriwati, saya juga sharing pengalaman yang terjadi di pondok kepada orang tua.”⁹⁰

Hal ini juga disampaikan oleh ustadzah Wardatus Shalihah selaku ustadzah di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah di *ma'had al-banat*:

“Ikut bahagia rasanya, ketika santriwati kedatangan kedua orang tuanya ke pondok. Santriwati penuh suka cita menceritakan kebahagiaan mereka hidup di pondok, walau tak ayak pasti ada kesulitan yang santriwati hadapi pula. Namun, dari ekspresi yang terlihat mereka sangat *excited* sharing pengalaman mereka kepada orang tuanya.”⁹¹

Melalui wawancara dengan para mu'allimah dan ustadzah, maka untuk mendapatkan data kebenaran pernyataannya peneliti melakukan wawancara kepada santriwati, sebagai berikut:

“Hari yang sangat ditunggu-tunggu santriwati adalah hari Selasa dan Jumat, dimana santriwati termasuk saya pribadi sangat bahagia ketika pengeras suara memanggil nama-nama santriwati yang kedatangan tamu orang tuanya. Padahal setiap minggu dua kali kami bertemu, namun saat itu juga kami bahagia bisa bercanda ria, bertanya kabar dan sharing pengalaman santriwati ketika di pondok”.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sharing santriwati dengan orang tuanya merupakan komunikasi

⁹⁰ Dewi Kurnia Wati, diwawancarai oleh penulis, 05 Maret 2021

⁹¹ Ustadzah Wardatus Shalihah, diwawancarai oleh penulis, 05 Maret 2021

⁹² Ana Qanita, diwawancarai oleh penulis, 05 Maret 2021

antarpersonal dengan jenis komunikasi diadik yang dilakukan secara tatap muka, hal ini dilakukan dengan santai dan nyaman sehingga santriwati dapat mengutarakan apa yang ingin diceritakan secara bebas.

Sharing secara antarpersonal ini sangatlah efektif, karena sifatnya yang dua arah, timbal balik secara langsung. Biasanya dalam kondisi personal, orang tua selalu berpesan untuk anak-anaknya agar beribadah kepada Allah, selalu belajar yang giat, selalu taat peraturan dan selalu mendoakan ayah dan ibu agar selalu berada dalam lindungan-Nya, karena orang tua percaya bahwa do'a anak yang shalihah akan mustajabah.

Guna memperkuat data berikut ini disertakan dokumentasi sharing santriwati dengan orang tuanya di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember.



Gambar 4.5
Sharing Santriwati dengan Orang Tua

Berdasarkan observasi peneliti menemukan adanya komunikasi antarpersonal yang dilakukan oleh santriwati dengan orang tua, hal

tersebut dilakukan setiap hari pengiriman yaitu hari Selasa dan Jumat. Sehingga walaupun jauh dari orang tua, setidaknya santriwati mempunyai waktu untuk bersama dan berkomunikasi secara tatap muka, dengan tujuan santriwati dapat bersemangat dalam menuntut ilmu dan terlebih dalam pencapaian akhlak yang baik.

Adapun selain sharing yang dilakukan oleh santriwati dengan orang tua, santriwati juga melakukan komunikasi antarpersonal dengan ustadzah atau bahkan mu'allimah dan juga dengan santriwati lainnya. Biasanya santriwati sharing atau menceritakan apa yang telah mereka alami dengan gaya bahasa yang santai dan nyaman, tanpa meninggalkan adap yang baik saat bersama dengan yang lebih tua.

Pada tanggal 15 Maret 2021, saat peneliti melakukan observasi menemukan santriwati dan mu'allimah yang sedang berkomunikasi antarpersonal dengan bertatap muka dalam keadaan santai mereka menceritakan pengalaman satu sama lain dengan penuh ekspresi.⁹³ Kecakapan mereka sangat terlihat dan mereka mampu mengerti bagaimana cara untuk mencapai tujuan personal dan relasional dalam komunikasi satu sama lain.

Sehingga akhirnya peneliti dapat mewawancarai mereka sesaat setelah komunikasi mereka berakhir, dan salah satu mu'allimah yang dapat peneliti wawancarai mengungkapkan bahwa:

“Berkeliling di tengah-tengah santriwati sudah biasa pengurus lakukan di saat jam-jam santai mereka, hal ini dilakukan untuk

⁹³ Observasi di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, 15 Maret 2021

melihat bagaimana suasana dan keadaan santriwati. Seketika berkeliling barusan, saya menemukan salay satu santriwati yang terlihat murung di depan kamar, sehingga ssaya hampiri dan saya tanyakan mengapa. Dan alhamdulillah dengan respon yang baik santriwati berani untuk sharing tentang kejadian apa yang menyimpannya.”⁹⁴

Hal ini juga disampaikan oleh santriwati di pondok pesantren

Al-Ishlah Jenggawah di *ma'had al-banat*:

“Perasaan santriwati di dalam pondok tidak selalu senang dan damai saja, ketika saya murung dan mu'allimah menghampiri saya itulah perasaan sedih yang memang tampak dan terlihat oleh teman-teman di sekitar saya. Saya pun memberanikan diri untuk sharing apa yang membuat saya murung, sehingga mu'allimah memberikan saya pengalaman pribadinya sendiri yang menjadikan saya lebih tenang dan yakin bahwa semua pasti ada jalan keluarnya.”⁹⁵

Melalui wawancara dengan para mu'allimah dan ustadzah, maka untuk mendapatkan data kebenaran pernyataannya peneliti melakukan wawancara lagi kepada santriwati lainnya, sebagai berikut:

“Memang betul sekali kak, ketika kita memiliki permasalahan dalam kehidupan di pondok entah masalah dengan diri sendiri, dengan santriwati lainnya atau dengan masalah diluar pondok, kami selalu sharing kepada mu'allimah. Sehingga santriwati dan mu'allimah saling bertukar pengalaman hidup masing-masing guna memperkaya pengalaman hidup pribadi ketika di pondok.”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sharing santriwati dengan mu'allimah merupakan komunikasi antarpersonal dengan jenis komunikasi diadik yang dilakukan secara tatap muka dan dilakukan dengan santai dan nyaman sehingga santriwati dapat mengutarakan apa yang ingin diceritakan secara

⁹⁴ Dewi Kurnia Wati, diwawancarai oleh penulis, 05 Maret 2021

⁹⁵ Winda Rahayu, diwawancarai oleh penulis, 05 Maret 2021

⁹⁶ Ana Qanita, diwawancarai oleh penulis, 05 Maret 2021

bebas. Komunikasi antarpersonal yang satu ini lebih pada bertukar pendapat, berbagi pengalaman, merupakan pembicaraan antara dua orang atau lebih, dimana diantara mereka saling menyampaikan apa yang telah mereka alami.

Dengan bentuk sharing dalam komunikasi antarpersonal dapat bermanfaat untuk memperkaya pengalaman diri dengan berbagi masukan yang diambil dari curhatan lawan bicaranya, selain itu kita sendiri juga mampu melepaskan tekanan batin yang mungkin selama ini menjadi beban pribadi.

Banyak proses komunikasi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren seperti hal tersebut diatas, namun juga sering terjadi komunikasi antarpersonal antara kyai dengan orang tua santriwati. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan anaknya sekaligus untuk menitipkan anaknya, yang katanya tidaklah baik jika hanya mengirim anak, tapi enggan datang sowan atau datang berkunjung kepada kyai.

Disini terjadi komunikasi antarpersonal dalam bentuk diadik atau secara tatap muka dalam bentuk wawancara namun informal saja.

Komunikasi ini bertujuan tercapainya sesuatu sehingga mampu memberikan wawasan yang lebih luas, memberikan informasi dan juga mendorong semangat hidup serta mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjadi manusia lebih baik lagi.



Gambar 4.6
Sharing Orang Tua dengan Kyai

3. Komunikasi Antarpersonal dalam Pembinaan Akhlak Karimah Santriwati kepada Lingkungan

Kebersihan lingkungan dan turut memeliharanya merupakan sesuatu yang menjadi keniscayaan bila ingin hidup sehat, selain itu kebersihan juga dianjurkan oleh agama. Agama menjadikan kebersihan dan suci sebagai syarat sahnya shalat. Maka dari itu, pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember membina santriwati untuk menjadi muslim sejati. Salah satu diantaranya ialah dengan membina mereka berakhlak karimah terhadap lingkungan.

Pada saat observasi tanggal 25 Maret 2021, peneliti mengawasi tentang kenyamanan santriwati yang di dalam kamar dan di area pondok sudah nyaman dan bersih. Dikarenakan petugas piket yang bertanggung jawab sedang melaksanakan kewajibannya dengan baik, hal itu terbukti bahwa peraturan yang tercipta dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab

saling berkomunikasi secara tatap muka dalam melaksanakan tugas harian tersebut dilakukan dengan konsisten.⁹⁷

Dan setiap harinya pengurus kebersihan selalu mengecek kamar dan area pondok lainnya, jika terdapat area yang kotor maka semua anggota piket akan diberikan sanksi berupa tanggung jawab piket membersihkan halaman asrama dan halaman madrasah selama 2 hari berturut-turut. Tujuannya agar peserta didik selalu berupaya untuk menjaga kebersihan dan keindahan area pondok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mu'allimah selaku pengurus pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember menyampaikan bahwa:

“Kebersihan dan keindahan kamar ditugaskan kepada santriwati sesuai jadwal piket kamar tersebut, begitupun area pondok juga sudah sesuai dengan jadwal piket harian yang telah dibuat langsung oleh mu'allimah. Dan setiap hari jum'at diadakan pertemuan seluruh santriwati di dalam musholla guna membahas tentang kebersihan dan piket mingguan, disitu mu'allimah membimbing santriwati dengan menyampaikan bahwa kebersihan adalah tanggung jawab bersama, sehingga kenyamanan dan ketenangan juga milik bersama”⁹⁸

Hal ini juga disampaikan oleh santriwati di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah di *ma'had al-banat*:

“Jadwal piket di pondok ini berbeda-beda kak, karena tempat yang sangat luas menjadikan santriwati harus berkelompok-kelompok dalam melaksanakan piket di tempat-tempat yang berbeda. Maka yang saya lakukan setiap piket ialah mengatur teman-teman yang akan melaksanakan piket dengan disesuaikan tempatnya, saya kebagian piket di halaman musholla. Selain kita dituntut untuk bersih dalam segala hal, kita juga dituntut untuk dapat mengatur teman santriwati lainnya”⁹⁹

⁹⁷ Observasi di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, 15 Maret 2021

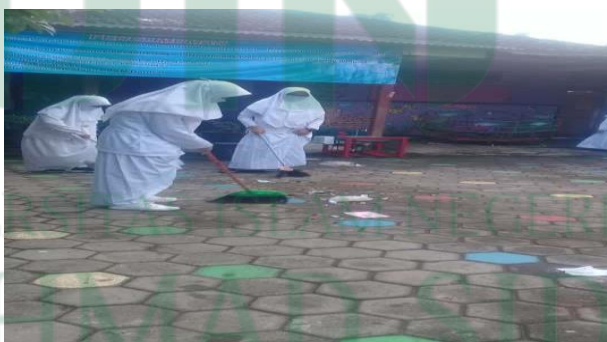
⁹⁸ Dewi Kurnia Wati, diwawancarai oleh penulis, 05 Maret 2021

⁹⁹ Winda Rahayu, diwawancarai oleh penulis, 05 Maret 2021

Melalui wawancara dengan para mu'allimah dan ustadzah, maka untuk mendapatkan data kebenaran pernyataannya peneliti melakukan wawancara lagi kepada santriwati lainnya, sebagai berikut:

“Memang betul sekali kak, ketika kita memiliki permasalahan dalam kehidupan di pondok entah masalah dengan diri sendiri, dengan santriwati lainnya atau dengan masalah diluar pondok, kami selalu sharing kepada mu'allimah. Sehingga santriwati dan mu'allimah saling bertukar pengalaman hidup masing-masing guna memperkaya pengalaman hidup pribadi ketika di pondok ”.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpersonal dengan jenis komunikasi diadik yang dilakukan secara tatap muka yang dilakukan pada saat penugasan piket, dimana upaya yang mu'allimah lakukan dengan memberikan arahan yang dibantu langsung oleh yang bertanggung jawab piket dan dibantu oleh pengurus organisasi dalam menata keindahan kelas dan menjaga kebersihan kelas.



Gambar 4.7
Penugasan Piket Santriwati

Berdasarkan komunikasi antarpersonal yang terjadi dari segi penugasan piket dalam pembentukan akhlak karimah santriwati dapat

¹⁰⁰ Ana Qanita, diwawancarai oleh penulis, 05 Maret 2021

membantu pembinaan akhlak karimah keikhlasan dan patuh terhadap perintah mu'allimah. Dengan alasan, setiap santriwati yang mendapatkan penugasan dalam hal kebersihan pondok, mereka tidak pernah membantah dan selalu menjalankan dengan penuh tanggung jawab dan penuh kesadaran bahwa kebersihan lingkungan itu penting demi kenyamanan hidup di pondok.

Terlihat pula hasil dari penugasan piket ialah sikap tanggungjawab santriwati dalam melaksanakannya, yaitu bersihnya semua area pondok pesantren, baik dari dalam kamar, halaman kamar, musholla, kamar mandi dan halaman kelas santriwati. Kebersihan semua area terlihat di pagi hari, siang hari maupun malam hari.



Gambar 4.8
Halaman Kelas Santriwati

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan langkah observasi, wawancara dan dokumentasi di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah, maka terlihat hasil penemuan peneliti yang menjelaskan tentang

implementasi komunikasi antarpersonal yang terjadi di dalam pondok, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Komunikasi Antarpersonal dalam Pembinaan Akhlak Karimah Santriwati kepada Allah SWT

Berdasarkan data yang diperoleh di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah menunjukkan bahwa proses komunikasi antarpersonal yang dilakukan oleh seluruh warga pondok pesantren terutama komunikasi antara ustadzah dan mu'allimah dengan santriwati dalam membina akhlak karimah kepada Allah SWT ialah komunikasi antarpersonal yang secara tatap muka (*direct communication*) dengan dua bentuk proses, yaitu:

a. Pengajian Sorogan

Pengajian sorogan dilakukan santriwati dengan cara mengaji pada ustadzah secara individual, dengan santri membaca dan menjelaskan isi kitab yang dikaji sedang ustadzah mendengarkannya dan mengoreksi kesalahan dan membenarkannya baik terjemahan maupun maknanya.

Pernyataan diatas didukung oleh Everett M. Rogers yang mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.¹⁰¹ Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan

¹⁰¹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 35.

pengertian antara dua orang atau lebih dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feedback*).

b. Pengajian Bandongan

Berdasarkan analisis peneliti ketika dalam pelaksanaan pengajian bandongan, santriwati mendengarkan ustadzah yang sedang membaca, menerjemahkan dan menerangkan seringkali mengulas penjelasan isi kitab. semua santriwati dalam kegiatan tersebut memperhatikan kitab dan membuat catatan arti ataupun makna dari kalimat yang dianggapnya sulit serta pengajian ini dilakukan dengan berkelompok sesuai dengan kelas masing-masing.

Temuan tersebut dianalogkan dengan teori Ngalimun yang menyebutkan bahwa sifat komunikasi antarpersonal ialah komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*) yang merupakan proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa jumlah anggota suatu kelompok kecil, tetapi tidak ada yang lebih dari 50 orang.¹⁰²

Jadi berdasarkan temuan beserta pernyataan teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menerapkan komunikasi antarpersonal pada setiap kegiatan di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah dapat mempermudah proses pembinaan akhlak karimah santriwati terutama dan yang paling utama kepada Allah SWT dalam kegiatan pengajian sorogan dan pengajian bandongan.

¹⁰² Ngalimun, Komunikasi Interpersonal, 31

2. Implementasi Komunikasi Antarpersonal dalam Pembinaan Akhlak Karimah Santriwati kepada Sesama

Berdasarkan analisis peneliti bahwa penerapan komunikasi antarpersonal di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah sudah lumrah dilakukan, karena sifat manusia yang tidak bisa melakukan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Proses komunikasi antarpersonal yang dilakukan oleh seluruh warga pondok pesantren terutama komunikasi antara ustadzah dan mu'allimah dengan santriwati dalam membina akhlak karimah kepada sesama dilakukan dengan kegiatan komunikasi non pengajian, yang diantaranya:

a. Konsultasi pengurus pesantren

Merupakan komunikasi antarpersonal dengan jenis komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara pengurus dan santriwati, hal ini dilakukan dengan santai dan nyaman sehingga santriwati dapat mengutarakan apa yang ingin dikonsultasikan secara bebas, seperti meminta arahan, saran dan doa terbaik.

b. Pembinaan santriwati

Berdasarkan temuan peneliti saat penelitian di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah diketahui bahwa santriwati yang bermasalah akan dipanggil oleh mu'allimah dan melakukan komunikasi antarpersonal dengan jenis komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) yang dilakukan secara tatap muka antara beberapa pengurus dan beberapa santriwati, yang berlangsung tiga

orang atau lebih dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Yang mana hal ini dilakukan dengan mengkomunikasikan apa yang menjadi titik permasalahan.

Dari pernyataan diatas mengenai pembinaan santriwati yang melanggar peraturan pondok pesantren sesuai dengan teori pada buku Ngalimun yang menyebutkan bahwa Bentuk komunikasi antarpribadi yang satu ini lebih banyak dipergunakan di dunia pendidikan. Bentuk ini biasanya digunakan untuk menjernihkan masalah orang yang meminta bantuan dengan mendampingi dalam melihat masalah, memutuskan masalah, menemukan cara-cara yang tepat, dan memungkinkan untuk mencari cara yang tepat untuk pelaksanaan keputusan tersebut.¹⁰³

c. Sharing santriwati

Temuan pada saat penelitian oleh peneliti ialah proses komunikasi yang dilakukan oleh santriwati dengan mu'allimah dalam bentuk sharing. Mereka bercerita pengalaman hidup satu sama lain, sesekali santriwati merasakan santai bercerita setelah aktifitas yang dirasa sangat banyak selama 24 jam, namun hal ini sudah terbiasa santriwati lakukan setiap harinya dibawah bimbingan dan arahan mu'allimah. Melalui sharing inilah santriwati dan mu'allimah bisa merasakan keterbukaan untuk bercerita, empati atau merasakan yang dirasakan satu sama lain.

¹⁰³ Ngalimun, Komunikasi Interpersonal, 33

Pernyataan diatas sesuai dengan teori komar yang menyatakan bahwa efektifitas komunikasi antarpribadi mempunyai lima ciri tersebut diatas, sebagai berikut¹⁰⁴:

- 1) Keterbukaan (*openess*) yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi.
- 2) Empati (*empathy*) yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 3) Dukungan (*supportiveness*) yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung secara efektif.
- 4) Rasa positif (*positiviness*) yaitu seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi positif.
- 5) Kesetaraan (*equality*) yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak mengharigai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Ngalimun juga menyebutkan bahwa dengan bentuk sharing dalam komunikasi antarpribadi dapat bermanfaat untuk memperkaya pengalaman diri dengan berbagi masukan yang bisa diambil dari curhatan lawan bicaranya, selain itu kita sendiri akan mampu untuk melepaskan batin yang mungkin selama ini masih menjadi beban

¹⁰⁴ Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi, 36

pribadi.¹⁰⁵

3. Implementasi Komunikasi Antarpersonal dalam Pembinaan Akhlak Karimah Santriwati kepada Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa komunikasi antarpersonal dengan jenis komunikasi diadik yang dilakukan secara tatap muka yang dilakukan pada saat penugasan piket, dilakukan dalam memberikan arahan yang dibantu langsung oleh yang bertanggung jawab piket dan dibantu oleh pengurus organisasi dalam menata keindahan kamar dan menjaga kebersihan di area pondok.

Kebersihan dan keindahan kamar dan area dalam pondok ditugaskan kepada santriwati sesuai jadwal piket kamar tersebut, begitupun area pondok juga sudah sesuai dengan jadwal piket harian yang telah dibuat langsung oleh mu'allimah. Dan setiap hari jum'at diadakan pertemuan seluruh santriwati di dalam musholla guna membahas tentang kebersihan dan piket mingguan, disitu mu'allimah membimbing santriwati dengan menyampaikan bahwa kebersihan adalah tanggung jawab bersama, sehingga kenyamanan dan ketenangan juga hak kita bersama.

Temuan tersebut dianalogkan dengan teori Ngalimun yang menyebutkan bahwa sifat komunikasi antarpersonal ialah komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*) yang merupakan proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Tidak ada batas

¹⁰⁵ Ngalimun, Komunikasi Interpersonal, 33

yang menentukan secara tegas berapa jumlah anggota suatu kelompok kecil, tetapi tidak ada yang lebih dari 50 orang.¹⁰⁶

Jadi berdasarkan temuan beserta pernyataan teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menerapkan komunikasi antarpersonal pada setiap kegiatan terutama dalam kebersihan lingkungan di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah dapat mempermudah proses pembinaan akhlak karimah santriwati terhadap lingkungan.



¹⁰⁶ Ngalimun, Komunikasi Interpersonal, 31



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan diatas dan hasil penelitian yang didapatkan peneliti setelah melakukan penelitian tentang Implementasi Komunikasi Antarpersonal dalam Pembinaan Akhlak Karimah Santriwati di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, maka diambil kesimpulan:

1. Implementasi Komunikasi Antarpersonal dalam Pembinaan Akhlak Karimah Santriwati kepada Allah SWT dilakukan dengan proses komunikasi antara ustadzah dan mu'allimah dengan santriwati pada saat pengajian dalam rangka pembinaan akhlak karimah santriwati kepada Allah SWT yaitu melalui: (1) Pengajian sorogan yang dilakukan secara *dyadic communication* atau proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang dalam situasi tatap muka; dan (2) Pengajian bandongan yang dilakukan secara *small group communication* atau proses komunikasi yang dilakukan secara kelompok kecil.
2. Implementasi Komunikasi Antarpersonal dalam Pembinaan Akhlak Karimah Santriwati kepada Sesama dilakukan dengan proses komunikasi antara ustadzah dan mu'allimah dengan santriwati pada saat kegiatan non pengajian dalam rangka pembinaan akhlak karimah santriwati kepada sesama yaitu melalui: (1) Konsultasi pengurus; (2) Pembinaan santri; dan (3) Sharing santriwati.

3. Implementasi Komunikasi Antarpersonal dalam Pembinaan Akhlak Karimah Santriwati kepada Lingkungan yang dilakukan di dalam pondok ialah melalui penugasan piket dengan kelompok kecil. Hal dilakukan dalam memberikan arahan kepada santriwati sehingga mereka bertanggung jawab dengan jadwal piket yang sudah ditentukan, dan arahan tersebut mampu memberikan kesadaran akan kebersihan dan keindahan lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan beberapa temuan dalam penelitian ini maka diakhir penulisan peneliti sebagai penulis ingin memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar lebih baik kedepannya. Saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember

Diharapkan agar selalu memberikan *support system* terbaik kepada santriwati karena ketika di pondok orang tua kedua adalah *ahlul ma'had*, jadi kalau bukan kepada beliau-beliau kepada siapa lagi santriwati akan bersua.

2. Bagi Ustadzah pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember

Diharapkan untuk selalu memberi suri tauladan yang baik bagi santriwati, karena ustadzah merupakan figur utama dalam pembinaan akhlak karimah santriwati dengan harapan santriwati memiliki kepribadian yang baik.

3. Bagi Pengurus (*Mu'allimah*) pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember

Diharapkan agar selalu bersabar dalam mengayomi, membimbing dan memberi arahan kepada santriwati, karena sejatinya apalah arti dari peraturan-peraturan pondok yang hanya berupa wacana tanpa adanya mu'allimah yang bergerak menuntun santriwati.

4. Bagi Santriwati pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember

Diharapkan bagi santriwati untuk selalu semangat dalam menimba ilmu, istiqamah dalam beribadah dan jangan lupa untuk selalu berakhlakul karimah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016)
- Aditya Firdaus, *Pendidikan Akhlak Karimah*, (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Agus Maksum, *Keefektifan Penerapan Kurikulum Terpadu Pada Pondok Pesantren Modern*, (Cirebon: Cv. Syntax Corporation Indonesia), 2020,
- Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara)
- Al-Sayuti dan Al-Mahali, *Tafsir al-Jalalayn* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007)
- Arif Fakharudin dan Siti Irhamah, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata* (Jakarta: Kalim, 2011)
- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011)
- Barmawi Umary, *Materia Akhlak*, Solo: CV Ramadhani, 1993)
- Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2014)
- Darmadi, *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti Dalam Interaksi Lintas Budaya*, (Lampung: Swalova Publishing)
- Departemen agama RI, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT.Sygma Examedia Arkanleema)
- Drs. Mahjuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadits*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000)
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenamedia Group, 2015)
- Ismail Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis Dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996)
- Joko Untoro dan Tim Guru Indonesia, *Buku Pintar Pelajaran*, (Jakarta: PT Wahyu Media, 2010)

- Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang: Kharisma Publishing Group, 2010)
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)
- M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS)
- Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Anliysis* (Amarika: Sage 2014)
- Miles, Matthew B dan A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2014)
- Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018)
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sukandarramidi, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006),
- Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmah*, (Jember IAIN Jember Press, 2019),
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan-Pemerintahan RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, 2017)
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikai*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kial Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LPE3S, 2015)

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ida Wahyuni
NIM : T20171181
Jurusan/ Program studi : Tarbiyah/PAI
Tempat, tanggal lahir : Jember. 01 Agustus 1995
Alamat : RT 001/ RW 001 Dsn. Plalangan Desa
Sukamakmur Kec. Ajung Kab. Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Implementasi Komunikasi Antarpersonal dalam Pembinaan Akhlak Karimah Santriwati di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawan Kabupaten Jember”**. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Demikian surat penyaan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 24 Mei 2022
Yang membuat



Ida Wahyuni
NIM. T20171181

Lampiran 2

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Implementasi Komunikasi Antarpersonal dalam Pembinaan Akhlak Karimah Santriwati di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember	<ol style="list-style-type: none"> Peran Komunikasi Antarpersonal Pembinaan Akhlak Pondok Pesantren 	<ul style="list-style-type: none"> - Peran - Pengertian Komunikasi antarpersonal - Pembina - pembinaan - Pemberian nasihat - Pembiasaan akhlak terpuji - Pemberian punishmen dan reward - Pengertian Pondok Pesantren - Tujuan - Unsur-unsur 	<ol style="list-style-type: none"> Informan <ol style="list-style-type: none"> Pengasuh Pondok Pesantren Ustadzah Mu'allimah Santriwati Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan Kualitatif Jenis Penelitian: <i>Field Research</i> Metode pengumpulan data : <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Teknik analisis data (model Miles and Huberman) <ol style="list-style-type: none"> Pengumpulan data Kondensasi data Penyajian data Penyimpulan dan verifikasi Keabsahan data Triangulasi tehnik dan sumber 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada Allah SWT di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah-Jember? Bagaimana Implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada sesama di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah-Jember? Bagaimana Implementasi komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada lingkungan di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah-Jember?

Lampiran 3



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 1512/In.20/3.a/PP.00.9/05/2021 07 Mei 2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah
Jl. Mataram No.07, Dusun Krajan Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten
Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Ida Wahyuni
NIM : T20171181
Semester : VIII
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **Implementasi Komunikasi
Antarpersonal dalam Pembinaan Akhlak Karimah Santriwati di Pondok Pesantren
Al-Ishlah Jenggawah Jember** selama **30 (tiga puluh)** hari di lingkungan lembaga
wewenang Bapak/Ibu Kyai. A. Mu'in Siroj.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren
2. Ketua Pengurus
3. Ustadzah
4. Santriwati

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Jember, 07 Mei 2021

Pen. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Mashudi

Lampiran 4



YAYASAN PENDIDIKAN AL-ISHLAH
PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH
JENGGAWAH JEMBER JAWA TIMUR
NSPP. 510035090024

Jl. Mataram No 07 RT. 018 RW. 002 Jenggawah Jember Jawa Timur No. HP. 082330204940 Kode Post 68171

SURAT KETERANGAN
Nomor : 005 /A.1/B/PP.AI/IV/2021

Yang bertandatangan dibawah ini, Pengasuh Pondok Pesantren Al-L-ISHLAH
Jenggawah Jember :

Nama : Kiyai Ahmad Mu'in Siroj
N I P : -
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren AL-ISHLAH Jenggawah

Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswi berikut :

Nama : Ida Wahyuni
NIM : T20171181
Prodi/Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam) / Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas : UIN KH. AHMAD SHIDIQ JEMBER

Yang bersangkutan telah selesai mengadakan penelitian di MA. AL-ISHLAH
Jenggawah pada tanggal 05 Maret - 04 April 2021, dengan judul : **"Implementasi
Komunikasi antar personal dalam Pembinaan Akhlak Karimah Santriwati Di
Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah - Jember"** dilingkungan lembaga kami
Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah.

Demikian, atas pemberitahuan dan kerjasamanya di sampaikan terima kasih.



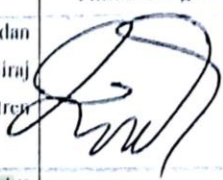

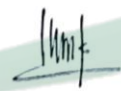
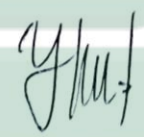

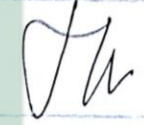
Pengasuh Pondok Pesantren
Al-Ishlah Jenggawah

Kiyai Ahmad Mu'in Siroj

Lampiran 5



JURNAL PENELITIAN

No.	Tanggal Pelaksanaan	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1.	05 Maret 2021	Mengajukan surat ijin penelitian dan wawancara dengan ust. Wajdy Siraj sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah	
2.	15 Maret 2021	Wawancara dengan Ustd. Wardatus Shalihah sebagai ustadzah/ guru di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah	
3.	15 Maret 2021	Wawancara dengan Ustd. Ifadhatul Hasanah sebagai ustadzah/ guru di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah	
4.	25 Maret 2021	Wawancara dengan Dewi Kurnia Wati sebagai mu'allimah/ pengurus di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah	
5.	25 Maret 2021	Wawancara dengan Ana Qanita sebagai santriwati di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah	
6.	25 Maret 2021	Wawancara dengan Winda Rahayu sebagai santriwati di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah	
7.	04 April 2021	Pengumpulan data terakhir dan meminta ijin selesai penelitian	

Jember, 04 April 2021
Mengetahui,
Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ


Kyai A. Mu'in Siraj

JEMBER

Lampiran 6

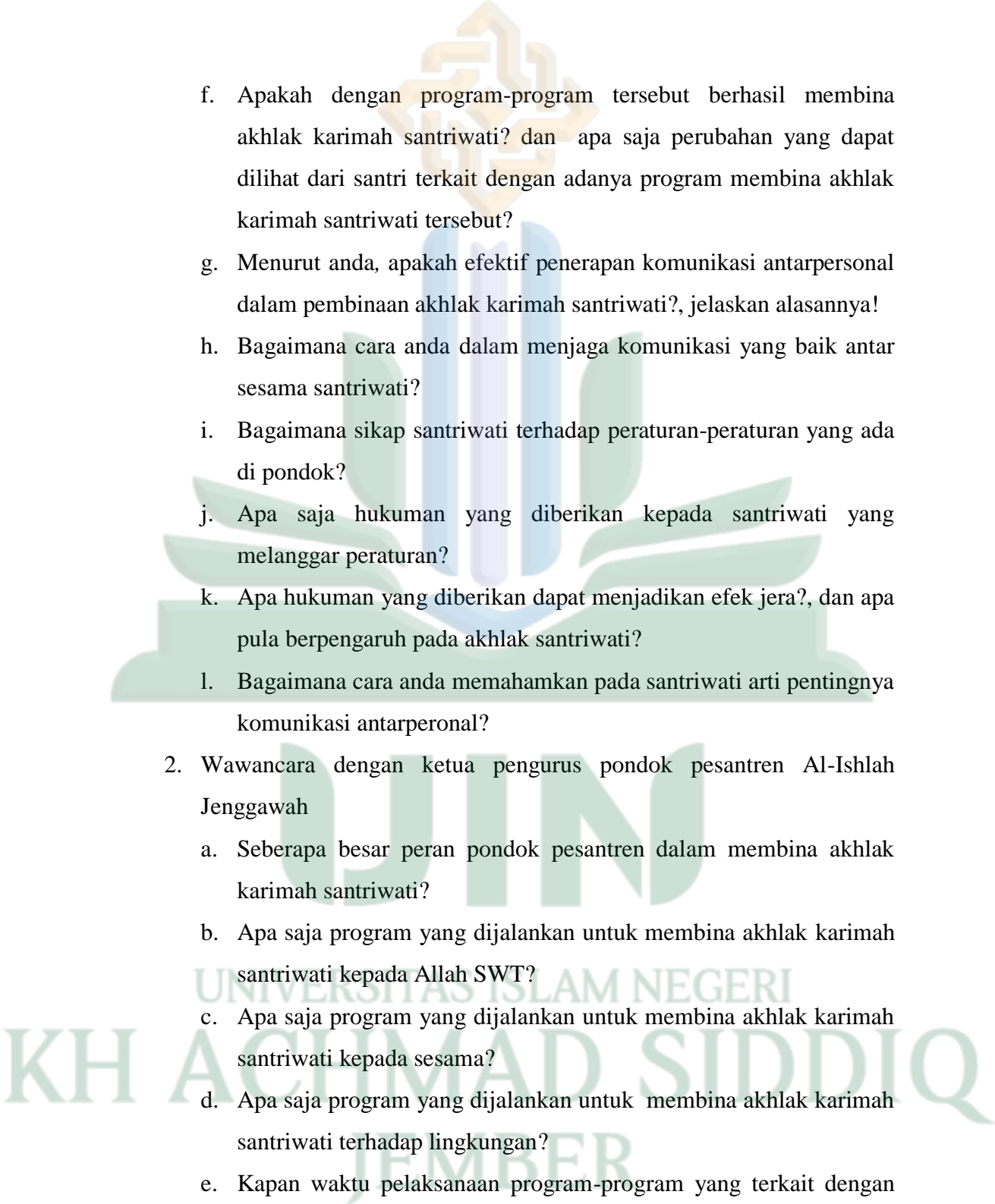
PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

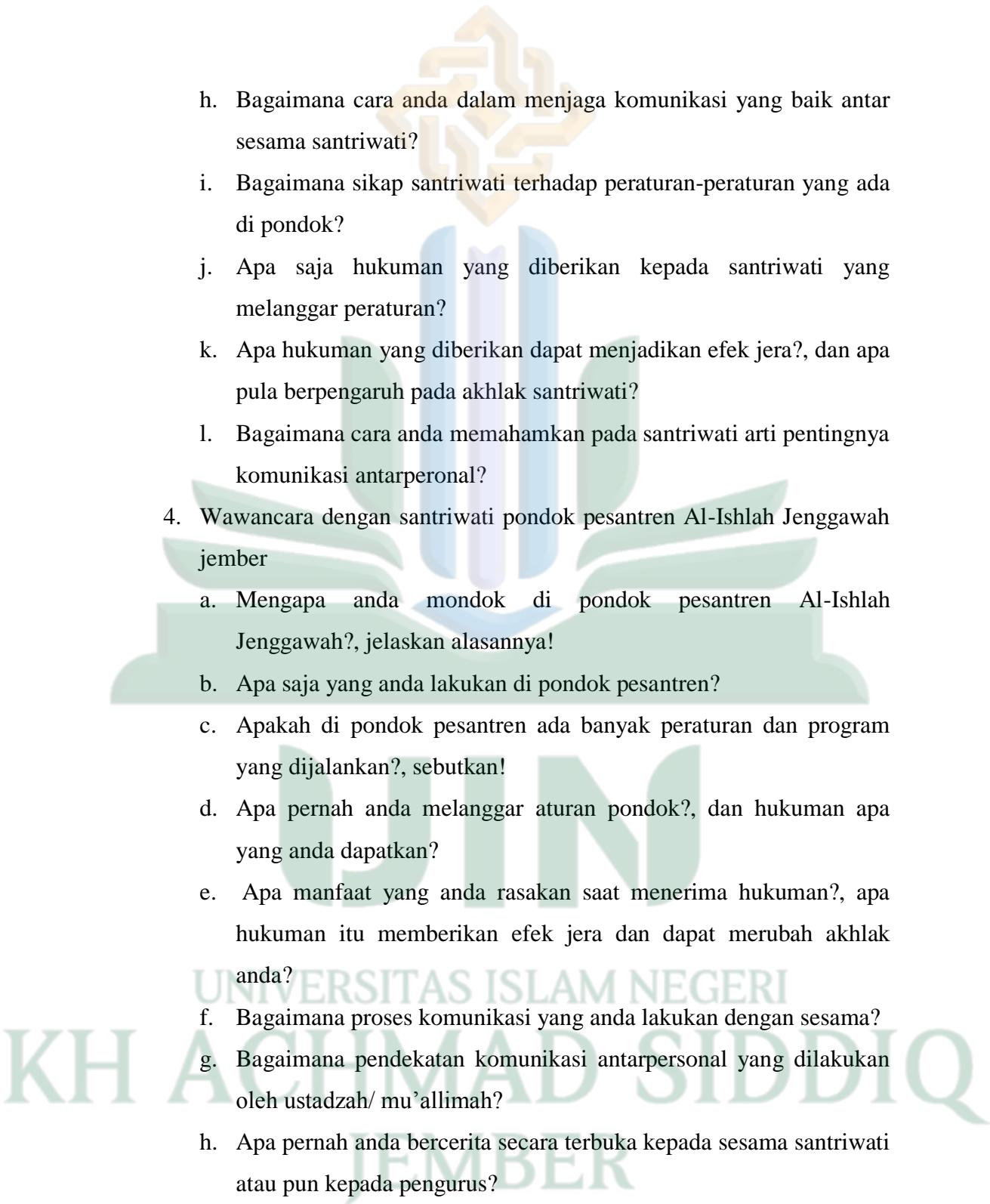
1. Kondisi obyektif pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah
2. Pelaksanaan program-program pondok
 - a. Bagian peribadatan
 - b. Bagian pendidikan dan pengajaran
 - c. Bagian kesehatan
 - d. Bagian keamanan
 - e. Bagian bahasa
3. Pembinaan akhlak karimah santriwati ketika melakukan komunikasi antarpersonal
 - a. Komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada Allah SWT
 - b. Komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada sesama
 - c. Komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati kepada lingkungan

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren AL-Ishlah jenggawah
 - a. Seberapa besar peran pondok pesantren dalam membina akhlak karimah santriwati?
 - b. Apa saja program yang dijalankan untuk membina akhlak karimah santriwati kepada Allah SWT?
 - c. Apa saja program yang dijalankan untuk membina akhlak karimah santriwati kepada sesama?
 - d. Apa saja program yang dijalankan untuk membina akhlak karimah santriwati terhadap lingkungan?
 - e. Kapan waktu pelaksanaan program-program yang terkait dengan pembinaan akhlak karimah santriwati?

- 
- f. Apakah dengan program-program tersebut berhasil membina akhlak karimah santriwati? dan apa saja perubahan yang dapat dilihat dari santri terkait dengan adanya program membina akhlak karimah santriwati tersebut?
 - g. Menurut anda, apakah efektif penerapan komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati?, jelaskan alasannya!
 - h. Bagaimana cara anda dalam menjaga komunikasi yang baik antar sesama santriwati?
 - i. Bagaimana sikap santriwati terhadap peraturan-peraturan yang ada di pondok?
 - j. Apa saja hukuman yang diberikan kepada santriwati yang melanggar peraturan?
 - k. Apa hukuman yang diberikan dapat menjadikan efek jera?, dan apa pula berpengaruh pada akhlak santriwati?
 - l. Bagaimana cara anda memahamkan pada santriwati arti pentingnya komunikasi antarperonal?
2. Wawancara dengan ketua pengurus pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah
- a. Seberapa besar peran pondok pesantren dalam membina akhlak karimah santriwati?
 - b. Apa saja program yang dijalankan untuk membina akhlak karimah santriwati kepada Allah SWT?
 - c. Apa saja program yang dijalankan untuk membina akhlak karimah santriwati kepada sesama?
 - d. Apa saja program yang dijalankan untuk membina akhlak karimah santriwati terhadap lingkungan?
 - e. Kapan waktu pelaksanaan program-program yang terkait dengan pembinaan akhlak karimah santriwati?
 - f. Apakah dengan program-program tersebut berhasil membina akhlak karimah santriwati? dan apa saja perubahan yang dapat

- dilihat dari santri terkait dengan adanya program membina akhlak karimah santriwati tersebut?
- g. Menurut anda, apakah efektif penerapan komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati?, jelaskan alasannya!
 - h. Bagaimana cara anda dalam menjaga komunikasi yang baik antar sesama santriwati?
 - i. Bagaimana sikap santriwati terhadap peraturan-peraturan yang ada di pondok?
 - j. Apa saja hukuman yang diberikan kepada santriwati yang melanggar peraturan?
 - k. Apa hukuman yang diberikan dapat menjadikan efek jera?, dan apa pula berpengaruh pada akhlak santriwati?
 - l. Bagaimana cara anda memahamkan pada santriwati arti pentingnya komunikasi antarperonal?
3. Wawancara dengan ustadzah pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah
- a. Seberapa besar peran pondok pesantren dalam membina akhlak karimah santriwati?
 - b. Apa saja program yang dijalankan untuk membina akhlak karimah santriwati kepada Allah SWT?
 - c. Apa saja program yang dijalankan untuk membina akhlak karimah santriwati kepada sesama?
 - d. Apa saja program yang dijalankan untuk membina akhlak karimah santriwati terhadap lingkungan?
 - e. Kapan waktu pelaksanaan program-program yang terkait dengan pembinaan akhlak karimah santriwati?
 - f. Apakah dengan program-program tersebut berhasil membina akhlak karimah santriwati? dan apa saja perubahan yang dapat dilihat dari santri terkait dengan adanya program membina akhlak karimah santriwati tersebut?
 - g. Menurut anda, apakah efektif penerapan komunikasi antarpersonal dalam pembinaan akhlak karimah santriwati?, jelaskan alasannya!

- 
- h. Bagaimana cara anda dalam menjaga komunikasi yang baik antar sesama santriwati?
 - i. Bagaimana sikap santriwati terhadap peraturan-peraturan yang ada di pondok?
 - j. Apa saja hukuman yang diberikan kepada santriwati yang melanggar peraturan?
 - k. Apa hukuman yang diberikan dapat menjadikan efek jera?, dan apa pula berpengaruh pada akhlak santriwati?
 - l. Bagaimana cara anda memahamkan pada santriwati arti pentingnya komunikasi antarperonal?
4. Wawancara dengan santriwati pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah jember
- a. Mengapa anda mondok di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah?, jelaskan alasannya!
 - b. Apa saja yang anda lakukan di pondok pesantren?
 - c. Apakah di pondok pesantren ada banyak peraturan dan program yang dijalankan?, sebutkan!
 - d. Apa pernah anda melanggar aturan pondok?, dan hukuman apa yang anda dapatkan?
 - e. Apa manfaat yang anda rasakan saat menerima hukuman?, apa hukuman itu memberikan efek jera dan dapat merubah akhlak anda?
 - f. Bagaimana proses komunikasi yang anda lakukan dengan sesama?
 - g. Bagaimana pendekatan komunikasi antarpersonal yang dilakukan oleh ustadzah/ mu'allimah?
 - h. Apa pernah anda bercerita secara terbuka kepada sesama santriwati atau pun kepada pengurus?
 - i. Apakah program pondok dapat membantu anda dalam pembinaan akhlak karimah?, jelaskan!

Lampiran 7



DOKUMENTASI



Gambar 1.

Kegiatan Wawancara dengan Pengasuh Santriwati dan Ustadzah



Gambar 2.

Kegiatan Pembacaan Santriwati yang Melanggar



Gambar 3

Kegiatan Apel Pagi Setiap Hari Sabtu dengan Kiai



Gambar 4.

Kegiatan Muhadharah

Lampiran 8

BIODATA PENULIS



Ida Wahyuni, lahir 28 tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 01 Agustus 1995 di desa Sukamakmur, Ajung, kabupaten Jember. Peneliti merupakan anak pertama dari pasangan Alm. Bapak Safiudin dan Ibu Holifah.

Peneliti memulai dunia pendidikan pertamanya di Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Barokah. Pendidikan selanjutnya ialah jenjang sekolah dasar di SDN Sukamakmur 01 dan lulus serta mendapat ijazah di sekolah tersebut sehingga kemudian menjadi alumni SDN Sukamakmur 01. Selanjutnya ialah pendidikan sekolah menengah pertama yaitu di SMPN 01 Ajung, setelah menjadi alumni disana pada tahun 2010 peneliti mencari pengalaman pekerjaan selama satu tahun dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang menurun, sehingga mengharuskannya untuk tidak melanjutkan sekolah menengah atas.

Pada tahun ajaran baru, peneliti melanjutkan pendidikan SMA di MA. Al-Ishlah Jenggawah Jember dan lulus di tahun 2016. Sebagai syarat kelulusan di MA. Al-Ishlah Jenggawah yang sekaligus kelulusan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, peneliti pun ditugaskan untuk menjadi guru pendamping selama satu tahun di Yayasan Mutiara Sahid yang alamatnya di Jakarta Timur sebagai tugas pengabdian dan persyaratan mendapatkan ijazah, sehingga pada tahun 2017 peneliti mulai masuk terdaftar menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam. Hingga kini, peneliti sedang melaksanakan tugas akhir di Universitas Kiai Achmad Shiddiq Jember sebagai persyaratan kelulusan dan mendapat gelar sarjana.